

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN *ANTAN DELAPAN*
DI DESA PENYANDINGAN KECAMATAN TANJUNG AGUNG
KABUPATEN MUARA ENIM PROVINSI SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Dien Novita
10209241009

JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN *ANTAN DELAPAN*
DI DESA PENYANDINGAN KECAMATAN TANJUNG AGUNG
KABUPATEN MUARA ENIM PROVINSI SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Dien Novita
10209241009

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Sosial dalam Kesenian Antan Delapan di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I

Dr. Sutiyono
NIP. 19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 20 Mei 2014

Pembimbing II

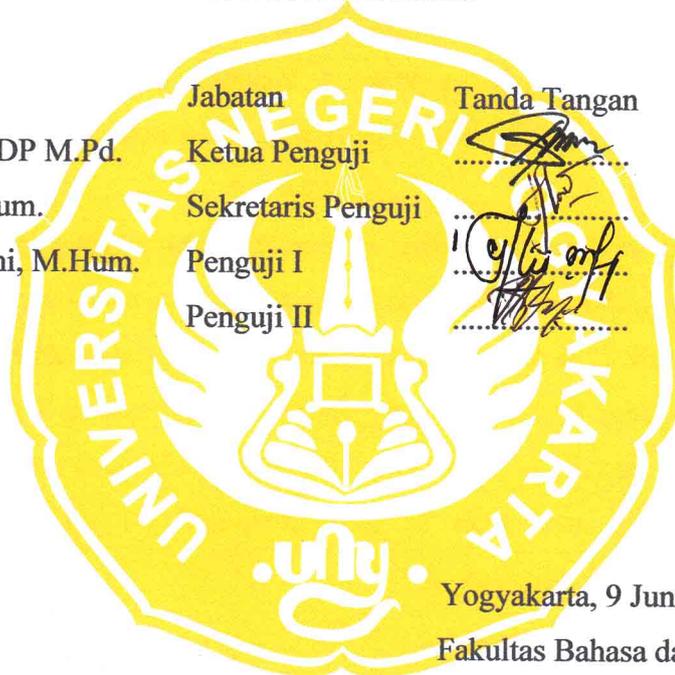
Herlinah, M.Hum.
NIP. 19601013 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Sosial dalam Kesenian Antan Delapan di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 9 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji P, DP M.Pd.	Ketua Penguji		16/6/2014
Herlinah, M.Hum.	Sekretaris Penguji		16/6 - 2014
Yuli Sectio Rini, M.Hum.	Penguji I		13/6 - 2014
Dr. Sutiyono	Penguji II		16/6 - 2014



Yogyakarta, 9 Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : DIEN NOVITA

NIM : 10209241009

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Judul Karya Ilmiah : Nilai-nilai Sosial dalam Kesenian *Antan Delapan* di Desa
Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten
Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Mei 2014

Yang menyatakan,



Dien Novita
NIM. 10209241009

MOTTO

*Bukanlah hidup kalau tidak ada masalah, bukanlah sukses
kalau tidak melalui rintangan, bukanlah menang kalau tidak
dengan pertarungan, bukanlah lulus kalau tidak ada ujian,
dan bukanlah berhasil kalau tidak berusaha*

Kalahkan kemalasan dengan SEMANGAT

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah atas ridla Allah SWT ku persembahkan karya ini untuk :

- *Kedua Orang Tuaku, Ibu (Huliati) dan Bapak (Hayan) tercinta yang senantiasa menyayangi, mendoakan, membimbing, dan memberikan dukungan baik material maupun spiritual. Terima kasih juga telah mengajarku tentang sebuah perjuangan, tanpa Ibu dan Bapak Ananda tidak bisa seperti sekarang ini.*
- *Kakakku (Sistriani) dan kakak iparku Yukri, terima kasih selalu memberi semangat dan mendo'akan adikmu ini untuk menjadi orang yang sukses.*
- *Adikku (Dino) dan keponakanku (Adit) tersayang, yang selalu menjadi penyemangatku di saat aku letih.*
- *Sahabatku Syefni, Dyah, Ria, Erna, Desi dan Irene yang selalu memberikan semangat, membantu, dan menemaniku saat proses penulisan skripsi.*
- *Adik-adik kost C 14 yang selalu memberi semangat, doa, dukungan serta tidak pernah lelah mengingatkanku.*
- *Teman-teman pendidikan seni tari 2010 atas kerjasama dan kenangan indah yang telah kita lewati bersama.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang seni tari.

Penulis menyadari penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Drs.Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah membantu kelancaran dalam proses perizinan penelitian ini.
3. Dr. Sutiyono sebagai pembimbing I yang banyak memberikan bantuan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Herlinah, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dari awal hingga akhir penelitian ini.
5. Karmiati (kepala Desa Penyandingan), Riswan (Pembina kesenian *Antan Delapan*), Hanurah, Tiana, dan Rasdini yang telah berkenan menjadi nara sumber utama dan para nara sumber lainnya.

6. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis,



Dien Novita
NIM. 10209241009

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Batasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Nilai.....	9
2. Nilai Sosial.....	10
3. Kesenian Tradisional.....	12
4. Kesenian <i>Antan Delapan</i>	14

B. Kerangka Pikir.....	15
------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	18
B. Setting Penelitian.....	19
C. Objek Penelitian.....	20
D. Penentuan Subjek Penelitian.....	20
E. Data Penelitian.....	20
F. Metode Pengumpulan Data.....	21
G. Teknik Analisis Data.....	23
H. Uji Keabsahan Data.....	24

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	27
1. Wilayah Geografis.....	27
2. Kependudukan/Monografi.....	28
3. Adat Istiadat dan Jenis Kesenian yang Berkembang.....	32
4. Sejarah kesenian <i>Antan Delapan</i> di Desa Penyandingan.....	34
5. Kesenian <i>Antan Delapan</i>	37
6. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Antan Delapan</i>	43
B. Pembahasan.....	53
1. Periodesasi Kehidupan Kesenian <i>Antan Delapan</i>	53
2. Fungsi Kesenian <i>Antan Delapan</i>	56
3. Nilai-nilai Sosial dalam Kesenian <i>Antan Delapan</i>	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA.....	74
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Skema Triangulasi
- Gambar 2 : Alat penumbuk padi *Antan Delapan*
- Gambar 3 : Adegan I Pementasan Kesenian *Antan Delapan*
- Gambar 4 : Adegan II Pementasan Kesenian *Antan Delapan*
- Gambar 5 : Penari memberikan selendang kepada pengibing
- Gambar 6 : Tata Rias dan Busana Penari *Antan Delapan*
- Gambar 7 : Alat Musik *Jidur*
- Gambar 8 : Alat Musik *Orgen*
- Gambar 9 : Alat Musik *Kincah*
- Gambar 10 : Alat Musik *Gitar*
- Gambar 11 : Alat Musik *Biola*
- Gambar 12 : Selendang Sebagai Properti Tari
- Gambar 13 : Alat penumbuk padi *Antan Delapan*
- Gambar 14 : Pementasan Kesenian *Antan Delapan (Display)*
- Gambar 15 : Pementasan Kesenian *Antan Delapan (Display)*
- Gambar 16 : Pemain Musik Kesenian *Antan Delapan*
- Gambar 17 : Antusias penonton menyaksikan kesenian *Antan Delapan*
- Gambar 18 : Penari *Antan Delapan* sebelum pentas
- Gambar 19 : Pemain Musik *Antan Delapan* sebelum pentas

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Penduduk Desa Penyandingan
Tabel 2	: Tingkat Pendidikan
Tabel 3	: Jumlah Pekerja Menurut Mata Pencaharian Penduduk Desa Penyandingan
Tabel 4	: Jumlah Pemeluk Agama
Tabel 5	: Periodisasi Perkembangan Kesenian <i>Antan Delapan</i>
Tabel 6	: Pedoman Observasi
Tabel 7	: Pedoman Wawancara
Tabel 8	: Pedoman Dokumentasi

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Panduan Dokumentasi
- Lampiran 4 : Peta Kecamatan Tanjung Agung
- Lampiran 5 : Tembang Pengiring Tari *Antan Delapan*
- Lampiran 6 : Foto Pementasan
- Lampiran 7 : Daftar Informan
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 9 : Surat Ijin Penelitian

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN *ANTAN DELAPAN*
DI DESA PENYANDINGAN KECAMATAN TANJUNG AGUNG
KABUPATEN MUARA ENIM PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Oleh: Dien Novita
NIM 10209241009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam kesenian *Antan Delapan* Di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah para seniman kesenian *Antan Delapan*, masyarakat, dan tokoh masyarakat Desa Penyandingan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data dengan tahapan: *reduksi data*, *display data*, serta penarikan kesimpulan. Guna memperoleh data yang valid, dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut: (1) Kesenian *Antan Delapan* tercipta sekitar tahun 1900. Kesenian ini tercipta karena kebiasaan masyarakat menumbuk padi atau kopi menggunakan alat yang bernama *Antan* dan *Lesung* setiap musim panen selesai. *Antan* dan *Lesung* memiliki arti, *antan* artinya keperkasaan dan *lesung* adalah simbol keanggunan. *Antan* dan *Lesung* adalah pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu kesenian *Antan Delapan* dimainkan oleh perempuan dan laki-laki yang saling berpasangan yang melambangkan *Antan* dan *Lesung*. (2) Kesenian *Antan Delapan* memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat: antara lain berfungsi sebagai hiburan, media komunikasi, dan sebagai wadah kegiatan pemuda (3) Kesenian *Antan Delapan* memiliki nilai-nilai sosial yang sangat erat kaitannya dengan fungsi dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut adalah; a) nilai kebersamaan/kegotongroyongan, b) nilai hiburan, c) nilai ekonomi, d) nilai komunikasi, e) nilai estetika, f) nilai pendidikan g) nilai toleransi, h) nilai kepedulian, dan i) nilai sopan santun.

Kata Kunci : Nilai Sosial, Kesenian *Antan Delapan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, yang diwujudkan berupa perilaku dan benda. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan sosial masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180).

Kebudayaan atau peradaban mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor dalam Sulasman dan Gumilar, 2013: 17). Kebudayaan yang banyak berkembang di Indonesia salah satunya dalam bentuk kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu bangsa tertentu yang diwariskan secara turun menurun. Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan begitu erat sehingga keduanya seperti tidak bisa dipisahkan. Dalam persoalan kebudayaan, ketika kesenian merupakan salah satu bagian di dalamnya, kebanyakan masyarakat menempatkan seni tradisional sebagai simbol kedaerahan. Peran serta seni tradisional sebagai simbol memiliki fungsi sebagai identitas budaya suatu daerah, sehingga setiap orang yang melihat

hasil kesenian tersebut dapat melihat dari ciri khas keseniannya. Oleh karena itu, seni tradisional menjadi sangat populer sebagai dimensi kebudayaan, karena kesenian tradisional merupakan fenomena nyata kebudayaan yang dapat divisualisasikan.

Seperti diungkapkan sebelumnya, kesenian tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu bangsa tertentu yang diwariskan secara turun menurun. Salah satu kesenian tradisional berada di Indonesia yaitu kesenian *Antan Delapan*, kesenian ini berada di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. Di daerah Muara Enim banyak terdapat kelompok kesenian *Antan Delapan* yang tersebar di berbagai daerah Muara Enim Sumatera Selatan. Salah satu kelompok kesenian *Antan Delapan* yang cukup terkenal di Kabupaten Muara Enim adalah *Antan Delapan* yang ada di Desa Penyandingan.

Antan Delapan merupakan satu kelompok kesenian kerakyatan yang sudah ada dari zaman dahulu. Kesenian ini diwariskan secara turun-temurun dan tidak diketahui siapa penciptanya. Kesenian *Antan Delapan* terdiri atas delapan orang penari wanita yang membawa selendang. Para penari wanita tersebut mencari pasangan untuk diajak menari berpasangan, dan diiringi oleh musik dan vokal. Vokal dalam kesenian *Antan Delapan* ini dibawakan dalam bentuk *tembang* yang isi syairnya berupa pantun atau gurindam. Gerak tari maupun isi *tembang*nya menceritakan tentang kehidupan nyata sehari-hari masyarakat asli desa Penyandingan

Kabupaten Muara Enim. Kesenian *Antan Delapan* biasanya dipentaskan ketika ada masyarakat yang mengadakan hajatan.

Kesenian *Antan Delapan* sebagai produk kreatif masyarakat mempunyai fungsi dan manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Kebutuhan sosial seperti hiburan, pelengkap upacara keagamaan, sarana pemenuhan ekonomi dan lain-lain. Sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas bagi pelaku seni dan masyarakat Penyandingan, kesenian antan delapan mampu memberikan dampak sosial secara positif dalam kehidupan bersama. Hal ini dapat terlihat ketika masyarakat bersama-sama menyaksikan kesenian *Antan Delapan* akan terjadi interaksi antar satu dengan yang lain. Dengan seringnya interaksi yang terjadi maka muncullah nilai-nilai sosial di antara masyarakat.

Melihat fungsi dan manfaat dalam kesenian *Antan Delapan* bagi masyarakat Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan, maka dibutuhkan penelitian yang terfokus pada nilai-nilai sosial dalam kesenian *Antan Delapan* guna mengungkap nilai sosial dalam kesenian tersebut. Hal itu dilakukan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kesenian *Antan Delapan*.

Hal menarik yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian terhadap kesenian *Antan Delapan* adalah asal mula kesenian *Antan Delapan* bisa lahir di Kabupaten Muara Enim khususnya di desa Penyandingan. Kesenian ini merupakan satu-satunya kesenian tradisional yang berfungsi sebagai sarana hiburan di Desa Penyandingan. Peneliti

mengambil *setting* penelitian di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim provinsi Sumatera Selatan karena kesenian *Antan Delapan* di desa Penyandingan masih sering di pentaskan oleh masyarakat desa Penyandingan. Selain itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kesenian *Antan Delapan* karena kesenian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Masalah yang juga ingin diketahui oleh peneliti adalah bagaimana hubungan sosial antara pelaku seni dengan masyarakat sekitar, sehingga kesenian *Antan Delapan* dapat hidup dan bertahan di tengah era globalisasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Sejarah kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
2. Kehidupan sosial masyarakat desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
3. Nilai sosial yang terkandung dalam kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
4. Fungsi kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

5. Tanggapan masyarakat mengenai kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

C. Batasan Masalah

Beragamnya permasalahan yang timbul di atas mengharuskan peneliti untuk dapat membatasi permasalahan yang dibahas dengan lebih jelas. Adapun pembatasan permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial dalam kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim provinsi Sumatera Selatan. Nilai sosial yang dimaksudkan adalah suatu nilai yang terdapat dalam suatu objek yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang diungkapkan di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan apresiasi dan menambah wawasan tentang seni tradisional kerakyatan khususnya kesenian *Antan Delapan*. Hal itu bertujuan agar keberadaan kesenian *Antan Delapan* dapat diketahui secara luas oleh masyarakat dan menambah wawasan apresiasi daerah. Selain itu, juga sebagai usaha pendokumentasian nilai-nilai seni budaya daerah dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya nasional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat desa Penyandingan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim provinsi Sumatera Selatan tentang kesenian tradisional dan

menghargai kesenian *Antan Delapan* sebagai warisan leluhur yang layak diberdayakan.

- b. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya peningkatan apresiasi mahasiswa.
- c. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Muara Enim, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan perbendaharaan tentang kajian kesenian, khususnya kesenian tradisional.
- d. Bagi tokoh kesenian di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim provinsi Sumatera Selatan, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan peneliti berikutnya.

G. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji di dalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan-batasan istilah tertentu. Beberapa batasan istilah yang perlu diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai penting bagi masyarakat dan memberi pengaruh terhadap tata kehidupan kelompok masyarakat.
2. Kesenian *Antan Delapan* adalah salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang ada di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung

Agung Kabupaten Muara Enim provinsi Sumatera Selatan. kelompok kesenian ini terdiri atas delapan orang penari wanita yang membawa selendang. Para penari wanita tersebut mencari pasangan untuk diajak menari berpasang-pasangan, dan diiringi oleh musik dan vokal.

3. Kesenian tradisional adalah suatu karya cipta manusia yang mempunyai nilai keindahan dan sudah tinggal lama dalam masyarakat sebagai warisan turun-temurun.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teori

1. Nilai

Nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk (Soekanto, 1987: 34). Hal ini mengandung pengertian bahwa nilai merupakan suatu gagasan tentang tata kelakuan atau perilaku seseorang apakah benar atau salah. Selain itu, nilai bisa saling berkesinambungan membentuk suatu sistem, antara yang satu dengan yang lain koheren dan memberi pengaruh terhadap kehidupan manusia. Nilai tidak dapat dilihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain (Mardiatmadja, 1986: 105).

Nilai merupakan sesuatu yang baik yang diharapkan oleh manusia. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan seseorang. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang atau masyarakat. Horton dan Hunt, (terjemahan Ram dan Sobari, 1987: 71) menyatakan bahwa nilai berhubungan erat dengan harga. Seseorang akan sangat menghargai sesuatu jika hal itu sangat bernilai bagi dirinya. Pergeseran nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu masyarakat

akan mempengaruhi kebiasaan dan tata kelakuan masyarakat yang bersangkutan. Jadi bisa dikatakan bahwa nilai mampu mengarahkan pertimbangan seseorang dalam bertingkah laku.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan memberi manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Nilai berkaitan erat dengan masyarakat atau sosial. Nilai sosial itu sendiri mempunyai pengertian tentang segala sesuatu yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat, dan memberi pengaruh terhadap tata kehidupan kelompok masyarakat. Nilai sosial yang ada tersebut pasti mempunyai nilai positif, sehingga patut dijaga dan dilestarikan. Nilai sosial yang belum terungkap pada suatu kesenian itu sangatlah penting untuk diketahui, guna untuk melestarikan kesenian tersebut dan menjaga nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya agar tidak hilang begitu saja.

2. Nilai sosial

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial. Di dalam dirinya terdapat hasrat untuk berkomunikasi, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain, untuk mencapai hal itu manusia perlu melakukan interaksi dengan orang lain. Melalui interaksi manusia secara tidak langsung telah melakukan proses sosial, sementara dengan berbagai macam proses sosial tersebut manusia telah melakukan aktivitas-aktivitas sosial sebagai proses terbentuknya nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial

adalah segala sesuatu yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat dan memberi pengaruh terhadap tata kehidupan kelompok masyarakat.

Nilai sosial berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, namun sebagai konsep suatu nilai itu bersifat sangat umum serta mempunyai ruang lingkup yang luas. Nilai dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga kebudayaan tersebut. Nilai-nilai sosial dalam kesenian muncul ketika kesenian tersebut masih berfungsi bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat berperan langsung dalam kehidupan berkesenian baik sebagai penonton atau membantu mempersiapkan kelengkapan sebelum pementasan. Dengan adanya kerjasama antara masyarakat bersama senimannya akan terlihat adanya nilai-nilai sosial dalam kesenian tersebut.

Notonegoro membedakan nilai sosial menjadi tiga macam yaitu: 1) nilai material, yakni meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, 2) nilai vital, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktifitas, 3) nilai kerohanian, yakni meliputi konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan manusia: nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia, nilai keindahan yang bersumber pada perasaan (estetika) manusia, nilai moral yang berasal pada kehendak (karsa), serta nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia (Herimanto dan Winarno, 2008:128-129). Dari ketiga sumber

tersebut masyarakat dapat menentukan nilai yang pantas atau tidak pantas sesuatu itu dalam kehidupan masyarakat serta daya guna yang dimiliki oleh suatu hal atau benda. Pantas atau tidak pantasnya sesuatu itu dipertahankan lahir dari kesepakatan bersama dalam masyarakat yang dilihat dari berbagai aspek kehidupan yang masih berkembang dalam masyarakat.

Dalam kaitannya dengan kesenian *Antan Delapan*, nilai sosial yang terdapat dalam kesenian tersebut melekat dengan fungsi kesenian itu sendiri bagi masyarakatnya. Kesenian *Antan Delapan* dapat dikatakan memiliki nilai sosial apabila kesenian itu sendiri masih memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pendukungnya. Kehidupan sosial masyarakat pedesaan yang menerapkan sikap kebiasaan, tolong menolong, dan gontong royong membuat kesenian yang tumbuh dan berkembang di desa tersebut mempunyai nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang tercermin pada penyajian kesenian tersebut adalah nilai kebersamaan, nilai komunikasi, nilai religi, nilai ekonomi, nilai kesatuan, serta nilai kasih sayang yang tercermin pada pertunjukan kesenian tersebut (Sajogyo, 1990:37-41).

3. Kesenian tradisional

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia terhadap keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi,

manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks (Sulasman dan Gumilar, 2013:43),

Tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi, sedangkan kata tradisi berasal dari bahasa latin “traditio” artinya mewariskan. Untuk memberi tekanan sebagai batasan awal dari yang disebut kesenian tradisional adalah, kesenian yang sudah cukup lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya yang turun temurun dari leluhurnya (Abdurachman dan Rusliana, 1979:5).

Hampir setiap daerah di wilayah nusantara ini memiliki kesenian tradisional menurut kebudayaan dan adat istiadat setempat. Kesenian tradisional daerah dengan ciri khas masing-masing mengungkapkan alam pikiran dan kehidupan daerah yang bersangkutan, serta merupakan produk dari suatu etnik yang penciptaannya adalah masyarakat. Jadi kesenian tradisional adalah suatu karya cipta manusia yang mempunyai nilai keindahan dan sudah tinggal lama dalam masyarakat sebagai warisan turun-temurun.

Kesenian tradisional sebagai bagian dari tradisi masyarakat senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, kesenian lahir dari masyarakat dan tumbuh berkembang selaras dengan kepentingan masyarakat. Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat

mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat.

4. Kesenian *Antan Delapan*

Masyarakat pedesaan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Bentuk dan jenis kesenian yang berkembang adalah bentuk dan jenis kesenian yang bernuansa komunal, kegotongroyongan, dan kebersamaan. Salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat agraris (pertanian) adalah kesenian *Antan Delapan*. Kesenian ini berada di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. *Antan Delapan* merupakan kesenian yang menampilkan tari-tarian yang diiringi oleh sekelompok pemain musik dengan vokal. Vokal dalam kesenian ini berupa *tembang* yang berisi pantun tentang kehidupan nyata masyarakat di pedesaan. Gerakan tari yang dibawakan oleh penari *Antan Delapan* juga merupakan penggambaran dari pekerjaan sehari-hari masyarakat desa yang bekerja sebagai petani. Menurut Jazuli, simbol-simbol yang diekspresikan dalam karya seni masyarakat pedesaan akan senantiasa menyiratkan nilai-nilai kesuburan, solidaritas, dan religius. Semua itu langsung atau tidak langsung terkait dengan aktifitas dan perilaku kehidupan sehari-hari para petani dalam mengolah hal ihwal mengenai pertanian mulai dari mengolah lahan, proses penanaman hingga memetik hasil atau saat panen (Jazuli, 2014: 59).

Dalam pementasan kesenian *Antan Delapan*, penari dan pengisi pantun adalah wanita dan laki-laki yang berjumlah delapan pasang. Pasangan yang satu dengan pasangan yang lainnya saling bersaut atau berbalas pantun. Penyajian tari dalam kesenian *Antan Delapan* tidak memiliki tata urutan yang pasti, oleh karena itu iringan yang digunakan pun tidak terikat oleh tata urutan tertentu. Dalam pertunjukan kesenian *Antan Delapan* penarilah yang berperan menyesuaikan *tembang* dan iringan. Sejak dahulu penari *Antan Delapan* menggunakan busana kain dan kebaya, namun sekarang penari cukup menggunakan kebaya dan celana panjang untuk mempermudah gerakan dalam menari dan mencari pasangan yang akan diajak menari.

Teknis dalam pementasan kesenian *Antan Delapan* ini adalah para primadona atau penari wanita turun dari panggung dengan membawa selendang, kemudian selendang tersebut diberikan kepada seorang laki-laki yang dia pilih untuk diajak menari dan *betembang* bersama. Setelah semua penari mendapatkan pasangan maka para penari menentukan *tembang* apa untuk mengiringi tarian yang akan mereka bawakan.

B. Kerangka Pikir

Kesenian merupakan hasil proses kreasi yang diciptakan oleh masyarakat, ketika kesenian itu masih berfungsi bagi masyarakat, maka selama itu pula kesenian tersebut memiliki nilai bagi masyarakat, baik itu nilai sosial, nilai hiburan, nilai moral, nilai etika dan nilai-nilai lainnya. Kesenian

akan mempunyai nilai jika masih bermanfaat dan berfungsi bagi masyarakat, sebaliknya jika kesenian sudah tidak memiliki manfaat dan fungsi bagi masyarakat maka kesenian tersebut sudah tidak ada nilainya lagi.

Antan Delapan sebagai kesenian yang diciptakan oleh masyarakat, tentu memiliki tujuan yang akan berfungsi dalam kehidupannya. *Antan Delapan* merupakan salah satu kesenian yang masih dibutuhkan dan berfungsi bagi kehidupan masyarakat, maka di dalamnya mengandung berbagai nilai, sesuai dengan kemampuan masyarakat dalam memaknainya. Berbagai fungsi kesenian *Antan Delapan* seperti fungsi hiburan ataupun fungsi lainnya menunjukkan bahwa, kesenian ini masih dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, kesenian tersebut masih berfungsi dan di dalamnya terkandung berbagai nilai yang sesuai dengan makna yang diberikan oleh masyarakatnya.

Penelitian ini mengambil objek nilai-nilai sosial dalam kesenian *Antan Delapan* di desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini dikarenakan kesenian *Antan Delapan* merupakan satu-satunya kesenian tradisional di desa Penyandingan yang masih digemari masyarakat dan mempunyai berbagai nilai sosial di dalamnya. Kajian terhadap kesenian *Antan Delapan* dilakukan dengan mengamati dan mencermati kelompok kesenian *Antan Delapan* di desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim.

Pelestarian kesenian *Antan Delapan* harus dengan peran serta masyarakat sebagai pemangku kesenian tersebut dalam menjaga dan melestarikan agar tidak hilang begitu saja dikarenakan tergilas oleh kemajuan zaman. Peneliti ingin meneliti nilai sosial apa yang terkandung di dalam kesenian *Antan Delapan* sehingga kesenian tersebut tetap hidup di masyarakat sampai saat ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ingin menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1998: 3). Kesenian *Antan Delapan* sebagai bentuk pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang berguna untuk menjelaskan nilai-nilai sosial yang ada pada objek material penelitian.

Metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk karangan/gambaran tentang kejadian/kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Data diperoleh dari wawancara yang mendalam dengan pihak yang terkait. Setelah mendapat data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Desa Penyandingan merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Muara Enim yang masih mempertahankan kesenian *Antan Delapan*. Kehidupan kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan saat ini masih mendapatkan dukungan dan perhatian dari masyarakat. Hal ini terlihat masih ditampilkannya kesenian *Antan Delapan* dalam acara-acara hajatan seperti, pernikahan, khitanan, syukuran, dan sebagainya. Wilayah tersebut dipilih sebagai setting penelitian dikarenakan kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan masih sering di pentaskan oleh masyarakat desa Penyandingan. Selain itu, lokasi penelitian terjangkau oleh peneliti. Masalah yang juga ingin diketahui oleh peneliti adalah bagaimana hubungan sosial antara pelaku seni dengan masyarakat sekitar, sehingga kesenian *Antan Delapan* dapat hidup dan bertahan di tengah era globalisasi.

Untuk memasuki *setting* penelitian, peneliti melakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan yang akan dilakukan, dan peneliti menentukan waktu untuk mengadakan penelitian, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerja sama secara baik dengan para informan.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Kajian penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan fungsi kesenian tersebut bagi masyarakat.

D. Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang dibutuhkan) sehingga melibatkan pihak dari luar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami kehidupan individu-individu sebagai anggota masyarakat lokasi penelitian. Para informan terdiri dari seniman daerah, para penari, mantan penari, tokoh masyarakat, masyarakat yang mengetahui tentang kesenian *Antan Delapan*.

E. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para nara sumber yang mengetahui tentang kesenian *Antan Delapan*, rekaman video, foto-foto, maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Selain data-data tersebut didukung juga oleh data-data yang berupa catatan-catatan yang diperoleh selama dilakukannya observasi.

F. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan beberapa cara. Langkah-langkah yang telah dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung pertunjukan kesenian *Antan Delapan*. Pada saat observasi, peneliti mengamati dan mencermati prosesi sebelum pementasan berlangsung, sehingga peneliti bisa mengetahui secara jelas yang dibutuhkan penari dan persiapan penari sebelum pentas. Pementasan *Antan Delapan* yang dipentaskan saat observasi tersebut untuk acara syukuran *murhaban* seorang warga. Pementasan tersebut berlangsung malam hari. Observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti mulai dari persiapan pementasan hingga pementasan berakhir ini bertujuan agar diperoleh data yang relevan dan objektif.

2. Wawancara

Dalam tahapan ini, peneliti menemui beberapa nara sumber yang mengetahui seluk beluk seputar kesenian *Antan Delapan*. Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan serta sejelas-jelasnya dari informan seperti penari, mantan penari, seniman, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang terlibat dalam kesenian *Antan Delapan*. Peneliti terjun langsung ke lapangan agar dapat mengetahui dengan jelas keadaan masyarakat serta lebih akrab dengan narasumber. Adapun narasumber utama yang telah diwawancara adalah Karmiati, (47

tahun, kepala Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan). Riswan, (56 tahun. Pembina dan pemilik kesenian *Antan Delapan*). Hanurah, (60 tahun, mantan penari *Antan Delapan*). Tiana, (34 tahun, penari *Antan Delapan*). Rasdini, (30 tahun, pemain musik kesenian *Antan Delapan*). Irin, (46 tahun, masyarakat yang menyaksikan pementasan kesenian *Antan Delapan* di desa Penyandingan). Pada proses pencarian data melalui wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber utama tersebut sebanyak satu kali, namun di saat peneliti merasa ada yang perlu ditanyakan yang dilakukan adalah melakukan wawancara kembali. Selain narasumber utama, ada juga narasumber pendukung yang telah diwawancarai, antara lain Yumaisah, (23 tahun, masyarakat yang menyaksikan pementasan kesenian *Antan Delapan* di desa Penyandingan). Hul, (44 tahun, pedagang di sekitar pementasan kesenian *Antan Delapan*). Masing-masing narasumber tersebut diwawancarai sebanyak satu kali.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar wawancara yang dilakukan lebih terarah dan memperoleh data yang diperlukan untuk keperluan penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan perekaman, agar hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik. Selain itu, hasil wawancara tersebut didengar kembali agar data-data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian benar-benar

lengkap, dan jika masih ada kekurangannya dilakukan wawancara kembali.

3. Dokumentasi

Data berupa foto dan video didapatkan melalui pendokumentasian dengan cara pengambilan gambar objek dengan menggunakan kamera *digital* pada saat pertunjukan berlangsung. Dokumentasi yang berupa gambar foto maupun gambar video bertujuan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh sebelumnya yaitu observasi dan wawancara. Dari semua data yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dilakukan pengecekan ulang agar diperoleh data yang lebih reliabilitas untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai sosial yang ada dalam kesenian *Antan Delapan*. Data yang berupa foto dan video diperoleh secara langsung saat pementasan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang proses penelitian berlangsung. Data-data yang ada, akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang berupa uraian panjang dan terinci perlu direduksi. Peneliti menampilkan data yang telah dikumpulkan, kemudian menyaring data dengan memisahkan antara data yang berubungan dan yang tidak berhubungan dengan penelitian ini. Kemudian data yang tidak relevan atau tidak berhubungan dengan penelitian ini disingkirkan. Hal ini dimaksudkan untuk memilih hal-

hal pokok, sehingga akan diperoleh data-data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu nilai-nilai sosial dalam kesenian antan delapan di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim.

2. Deskripsi Data

Deskripsi dalam penelitian ini berisi uraian objektif mengenai segala sesuatu tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian antan delapan di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim. Pendeskripsian ini menyangkut apa yang didapat melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Deskripsi data diusahakan bersifat faktual, yaitu menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya.

3. Pengambilan Kesimpulan

Hasil reduksi dari setiap deskripsi data diolah untuk kemudian diambil kesimpulannya, dengan demikian diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna untuk selanjutnya dibuat kesimpulan

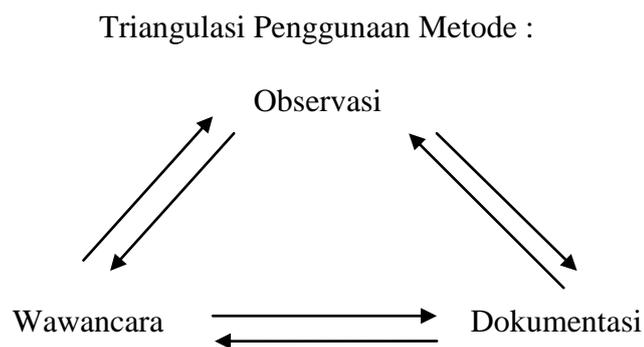
H. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu sumber, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi peneliti berarti pengumpulan data lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan

kesepakatan. Triangulasi teori artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 2000: 178).

Berdasarkan triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam pendokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam tentang kesenian *Antan Delapan*. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari banyak responden, kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Pengecekan data tersebut dengan mewawancarai penari, mantan penari, seniman, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang berkompeten di bidang seni. Adapun model triangulasi yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Skema Triangulasi

Model triangulasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: data yang diperoleh dari hasil observasi akan diperkuat dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut akan dikumpulkan, dipilih, dan disesuaikan dengan topik permasalahan sehingga data yang diperoleh akan benar-benar objektif dan valid.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Wilayah Geografis

Desa Penyandingan merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim, dengan luas wilayah 28 Km². Secara topografi Desa Penyandingan merupakan daerah yang relatif datar. Wilayah Kecamatan Tanjung Agung ini terletak pada ketinggian antara 4 meter sampai 12 meter dari permukaan air laut. Adapun batas-batas wilayah Desa Penyandingan sebagai berikut: (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Lalang, (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Seleman dan Desa Tanjung Karang, (3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Suban Jeriji, dan (4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sungai Enim.

Secara geografis, Kecamatan Tanjung Agung terletak di arah Selatan Kabupaten Muara Enim dengan jumlah desa sebanyak 26 dan terbagi lagi menjadi 71 dusun. Di antara desa-desa tersebut, Penyandingan merupakan desa yang menjadi tempat untuk melakukan penelitian tentang kesenian *Antan Delapan*.

Desa Penyandingan terletak 11 Km dari Ibu Kota Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim, dan jarak tempuh ke ibu kota Provinsi Sumatera Selatan sejauh 174 Km, dengan luas wilayah pemukiman 38 ha, sedangkan sisanya adalah sawah, kebun, dan sungai.

Desa Penyandingan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Baik petani tanaman padi, kopi, karet dan sebagai buruh tani di perkebunan kelapa sawit.

2. Kependudukan/Monografi

a. Jumlah Penduduk

Secara administratif Kecamatan Tanjung Agung terdiri atas 26 Desa, dan terbagi lagi menjadi 71 dusun. Desa Penyandingan merupakan salah satu desa di Kecamatan Tanjung Agung. Luas wilayah Desa Penyandingan adalah 38 ha yang di dalamnya terdiri atas 2 Dusun. Jumlah penduduk Desa Penyandingan berdasar data yang diperoleh berjumlah 1318 jiwa yang terdiri atas 335 KK dengan jumlah 617 orang laki-laki dan 701 orang perempuan. Lebih jelasnya lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kauman

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	617
Perempuan	701
Jumlah total	1318

Sumber Data : Kantor Desa Penyandingan 2011

b. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan dan mengontrol sesuatu yang tidak tertata menjadi tertata dan membentuknya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Kusuma, 2007: 53). Dalam rangka mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang

memadai. Pada dasarnya pendidikan sebenarnya tidak hanya terdapat di lingkup formal saja, namun pendidikan juga terdapat di lembaga-lembaga informal. Pendidikan yang terdapat di lembaga formal misalkan saja Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Adapun pendidikan informal bisa diperoleh dari kursus, pendidikan dari keluarga, dan sebagainya.

Pemusatan pembangunan gedung sekolah dibangun di desa Tanjung Agung, yang merupakan kecamatan, sedangkan Desa penyandingan merupakan sebuah desa kecil yang letaknya tidak jauh dari kecamatan, sehingga warga desa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi harus bersekolah ke desa Tanjung Agung. Berdasarkan data dari Kantor Desa Penyandingan dapat dilihat tingkat pendidikan yang ada di wilayah tersebut. Desa Penyandingan hanya memiliki 1 unit gedung Sekolah Dasar. Berikut ini tingkat pendidikan di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	S2	2	-	2
2.	S1	17	20	37
3.	D3	5	3	8
4.	D2	1	-	1
5.	D1	2	3	7
6.	SMA	180	219	399
7.	SMP	170	187	357
8.	SD	219	288	501

Sumber Data: Kantor Desa Penyandingan 2011

c. Pekerjaan

Seperti yang disebutkan sebelumnya Desa Penyandingan memiliki luas 28 Km² dengan luas pemukiman 38 ha sedangkan sisanya adalah perkebunan, sawah, dan sungai. Luasnya lahan perkebunan dan sawah menyebabkan mayoritas masyarakat Desa Penyandingan bermata pencaharian sebagai petani/buruh tani. Baik petani tanaman padi, kopi, karet dan sebagai buruh tani di perkebunan kelapa sawit. Selain petani masyarakat Desa Penyandingan juga ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pengusaha buruh dan sebagainya. Data terperinci tentang mata pencaharian penduduk Desa Penyandingan dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Pekerja Menurut Mata Pencaharian

Penduduk Desa Penyandingan		
No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Petani/ buruh tani	903
2.	PNS	7
3.	Montir	2
4.	TNI	1
5.	Polri	3
6.	Karyawan	5
7.	Sopir	4
8.	Tukang batu/kayu	11
9.	Tukang cukur	2
10	Pengusaha kecil/ menengah	14
Jumlah		953

Sumber Data : Kantor Desa Penyandingan 2011

Berdasarkan tabel yang tertera di atas dapat dilihat, bahwa sebagian besar masyarakat Desa Penyandingan bermata pencaharian sebagai petani, baik petani pemilik lahan maupun petani penggarap. Begitu banyak jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai petani, hal itu karena masih luasnya lahan pertanian yang ada di Desa Penyandingan.

d. Agama

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Penyandingan, penduduk Desa Penyandingan sebagian besar memeluk agama Islam. Fasilitas peribadatan agama yang ada di Desa Penyandingan terdiri dari 2 masjid. Sementara penganut agama lain adalah agama Kristen. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah Pemeluk Agama

Jumlah Penduduk	Agama				
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1318	1310	8	-	-	-

Sumber Data: Kantor Desa Penyandingan 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir seluruh penduduk, Desa Penyandingan memeluk dan menganut agama Islam. Mayoritas penduduk di Sumatera Selatan memeluk agama Islam, hal itu dikarenakan daerah Sumatera Selatan merupakan jalur yang dilalui oleh para penyebar agama Islam pada zaman kerajaan Sriwijaya.

3. Adat Istiadat dan Jenis Kesenian yang Berkembang

Kebudayaan masyarakat Kabupaten Muara Enim identik dengan kebudayaan masyarakat Melayu, karena masyarakat Kabupaten Muara Enim merupakan etnis Melayu. Salah satu kebudayaan, dalam sub bagian kesenian, yang terkenal sepanjang masa masyarakat Kabupaten Muara Enim adalah kesenian berbalas pantun. Kesenian berbalas pantun ini sering digelar ketika ada acara daerah atau pernikahan dengan adat daerah asli Palembang. Acara berbalas pantun tersebut dilakukan ketika kedua mempelai telah duduk di panggung pengantin. Seorang lelaki berbaju adat Palembang naik ke atas panggung dari sebelah kanan panggung, dan seorang perempuan berbaju adat Palembang juga naik dari sebelah kiri panggung. Dengan diiringi musik khas melayu, kedua orang tersebut saling berbalas-balas pantun. Pantun yang disampaikan merupakan pantun-pantun yang mengandung nasehat untuk mereka yang akan memulai hidup berumah tangga. Setiap tamu yang berada dalam gedung tersebut dengan cermat mendengar setiap patah kata yang terucap. Pantun yang diucapkan memberikan keindahan tata bahasa tersendiri dengan tidak mengurangi makna *petuah* tersebut.

Salah satu kesenian yang termasuk seni berbalas pantun adalah kesenian *Antan Delapan*. Namun kesenian ini lebih kompleks tidak hanya berbalas pantun saja, tetapi juga dilengkapi dengan tari dan musik tradisional. Menurut Karmiati sebagai Kepala Desa Penyandingan mengatakan bahwa kesenian *Antan Delapan* merupakan kesenian yang

masih mendapat tempat yang baik dalam masyarakat. Dikatakan pula, di saat ada pementasan *Antan Delapan* masyarakat yang melihat pasti selalu banyak. Jika alunan musik *Antan Delapan* mulai terdengar pasti banyak masyarakat akan berkumpul dan datang untuk menyaksikan kesenian ini (Wawancara dengan Karmiati, 10 Maret 2014).

Sekitar tahun 1900, kesenian *Antan Delapan* mulai terbentuk di Desa Penyandingan dan populer hingga saat ini. Selain di Desa Penyandingan kesenian *Antan Delapan* juga dikenal di berbagai desa di Kecamatan Tanjung Agung. Misalnya di Desa Seleman, Tanjung Lalang, Lebak Budi, dan lain sebagainya. Perkembangan secara pesat hanya terjadi di beberapa desa tersebut dikarenakan seringnya mereka mementaskan kesenian *Antan Delapan* yang dahulu fungsinya sebagai sarana pergaulan bagi pemuda desa dan kemudian menjadi sarana hiburan. Misalnya saja hiburan dalam rangka peringatan hari-hari besar seperti saat memperingati kemerdekaan RI, acara-acara syukuran, hajatan pernikahan, *khitanan*, serta sering dipakai sebagai sarana mengumpulkan masyarakat dalam kampanye.

Keberadaan kesenian *Antan Delapan* di Kabupaten Muara Enim pada sekitar tahun 1900 (era sebelum merdeka) mulai tumbuh dan berkembang serta sangat banyak peminatnya. Pada awalnya kesenian *Antan Delapan* ditarikan oleh para gadis desa sebagai media pergaulan dengan mengajak para pemuda *betembang* dan menari bersama. Adapun musik kesenian *Antan Delapan* dipengaruhi oleh musik Jawa berupa

keromongan yaitu alat musik yang menyerupai kenong dan dipukul menyerupai suara *Antan* dan *Lesung*. Alat musik keromongan di bawa oleh orang Belanda dan pekerja dari pulau Jawa yang datang ke Desa Penyandingan. Kesenian ini pernah mengalami kemunduran, hal ini terjadi dikarenakan semakin terdesaknya kesenian tradisional oleh masuknya kesenian yang lebih modern yaitu organ tunggal. Sebagian masyarakat terutama pemuda menilai kesenian *Antan Delapan* adalah kesenian yang ketinggalan zaman dan berpindah ke kesenian yang dianggap lebih modern.

Pada awalnya penari kesenian *Antan Delapan* sering mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kesenian ini banyak yang menyenangkan. Menurut Riswan selaku pembina dan pemilik kesenian *Antan Delapan*, berkesenian merupakan misi mulia untuk melestarikan seni budaya. Selain hal tersebut ada kepuasan tersendiri apabila bisa membantu masyarakat untuk memeriahkan hajat mereka hingga kesenian *Antan Delapan* perlahan kembali bangkit. Justru sebaliknya, sekarang masyarakat Penyandingan sangat berminat pada kesenian *Antan Delapan* (Wawancara dengan Riswan, 12 Maret 2014).

4. Sejarah Kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan

Kesenian *Antan Delapan* merupakan satu-satunya kesenian yang masih berkembang di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung

Kabupaten Muara Enim. Menurut Riswan, Kesenian *Antan Delapan* merupakan kesenian kerakyatan yang telah ada sejak zaman dahulu, yang diwariskan secara turun-temurun dan tidak diketahui penciptanya dan waktu diciptakan. Namun kesenian ini diperkirakan lahir sekitar tahun 1900 yaitu tahun sebelum Belanda masuk ke desa Penyandingan dan mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ini terjadi karena kesenian *Antan Delapan* merupakan satu-satunya kesenian yang menjadi hiburan bagi warga desa Penyandingan (Wawancara dengan Riswan, 12 Maret 2014).

Nama *Antan Delapan* diambil dari kata “*Antan*” yaitu alat tradisional untuk menumbuk padi dan kopi. Dimana ada *Antan* disana ada *lesung*. *Lesung* terbuat dari kayu yang dibuat lobang di tengahnya sebagai tempat untuk menampung padi atau kopi yang akan di tumbuk. Adapun *Antan* adalah batangan kayu panjang yang dihentakkan ke dalam lubang *lesung* sehingga biji padi atau kopi terlepas dari kulitnya. *Antan* dan *lesung* tidak dapat dipisahkan, karena saling berkaitan satu sama lain. *Antan* tanpa *lesung* tidak ada gunanya begitu juga *lesung* tanpa *antan* tidak dapat digunakan. Alat penumbuk padi dan kopi yang biasa digunakan oleh masyarakat zaman dahulu mempunyai delapan *antan* dan delapan lekuk *lesung* yang berjejer rapi, sehingga disebut *Antan Delapan*, sedangkan untuk menggerakkan *antan* masyarakat menggunakan bantuan tenaga kincir air.

Masyarakat Penyandingan dari zaman dahulu bekerja sebagai petani, sehingga setiap musim panen masyarakat pasti menggunakan *Antan Delapan* untuk membersihkan padi atau kopi hasil mereka bertani. Biasanya yang bertugas untuk menumbuk padi ini adalah anak gadis atau perjaka, sambil menunggu kulit padi terkelupas, para pemuda merayu gadis yang disukai lewat *pantun* atau *gurindam*. Dari rayuan itulah terjadi rangkaian pantun yang saling berbalas antar pemuda desa yang disebut dengan *betembang*. Suara yang dihasilkan oleh alat penumbuk padi yang digunakan berbunyi “*tak tuk tak tuk*” yang berirama dijadikan sebagai iringan musik pantun yang dibawakan, sehingga menambah harmonis *tembang* yang dilantunkan. Kebiasaan saling berbalas pantun ini menjadi tradisi setiap musim panen tiba. Kemudian dilanjutkan dengan pantun-pantun yang berisi rayuan, nasehat atau cerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Lebih jelasnya alat penumbuk padi yang disebut *Antan Delapan* pada zaman dahulu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2: Alat penumbuk padi *Antan Delapan*
(Foto: Dok. Kabar sumatera.com, 2011)

Di Kabupaten Muara Enim, *Antan* dan *Lesung* memiliki arti, *antan* artinya keperkasaan dan *lesung* adalah simbol keanggunan. *Antan* dan *lesung* adalah pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu kesenian *Antan Delapan* dimainkan oleh perempuan dan laki-laki yang saling berpasangan yang melambangkan *antan* dan *lesung*. Dari filosofi *antan* dan *lesung* yang berjumlah delapan pasang dan kebiasaan pada musim panen masyarakat inilah proses bagaimana kesenian *Antan Delapan* bisa terlahir (Wawancara dengan Riswan, 12 Maret 2014).

5. Kesenian *Antan Delapan*

Kesenian *Antan Delapan* merupakan satu-satunya kesenian tradisional yang masih berkembang di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim. Masyarakat berperan sebagai pelaku, pemangku, pencipta, serta penyelenggara kesenian tersebut. Pada umumnya kesenian *Antan Delapan* diselenggarakan untuk mengumpulkan warga dan sebagai hiburan pribadi bagi pelakunya. Kesenian ini biasanya dilaksanakan pada acara resepsi pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Menurut Riswan instrumen musik yang digunakan dalam pementasan *Antan Delapan* pada awalnya hanya menggunakan suara dari *antan* dan *lesung* yang saling bersentuhan. Kemudian alat *antan* dan *lesung* digantikan dengan alat musik *keromongan* yang dibawa oleh orang Belanda dan pekerja dari pulau Jawa yang masuk ke desa Penyandingan. Digantinya alat musik tersebut disebabkan sulitnya jika akan mengadakan

pementasan karena lokasi alat *Antan Delapan* yang berada di pinggir sungai dan tidak bisa dipindahkan kemana-mana. Seiring perkembangan zaman setelah orang Belanda pergi dari Desa Penyandingan, masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan alat musik *keromongan*. Untuk itu sekitar tahun 1995 sampai sekarang alat musik yang di gunakan antara lain: *gitar, jidur, kincah, biola, dan akordeon*. Selain kesulitan mendapatkan alat musik keromongan, alat musik *biola, dan akordeon* dianggap lebih mewakili ciri khas musik melayu. Durasi pertunjukan kesenian *Antan Delapan* pada awalnya di adakan semalam suntuk, namun sekarang berkisar antara 3-4 jam. Jika zaman dahulu, penari pria mengajak penari wanita sebagai pasangannya untuk menari dan *betembang* bersama, kemudian setelah itu penari pria memberikan saweran sebagai imbalannya. Namun sekarang, penari wanita akan melemparkan atau memberikan selendang kepada pria yang dia pilih sebagai pasangannya untuk menari dan *betembang* bersama kemudian meminta saweran. Fungsi dari Kesenian *Antan Delapan* adalah untuk memperingati hari kemerdekaan RI, acara-acara syukuran, hajatan pernikahan, *khitanan, nadzar* serta sebagai sarana mengumpulkan masyarakat dalam kampanye. Dahulu *Antan Delapan* berfungsi sebagai media pergaulan dan mencari jodoh. Sebagai media pencarian jodoh artinya, pementasan tersebut bertujuan untuk mempertemukan para gadis dan pemuda desa Penyandingan untuk kemudian melakukan pendekatan terhadap pasangan yang dipilih. Namun sekarang fungsi tersebut tidak ada lagi. Sekarang *Antan Delapan* berfungsi

sebagai hiburan warga yang mengundang kesenian ini (Wawancara dengan Hanurah, 17 maret 2014).

Kesenian *Antan Delapan* memiliki beberapa nilai-nilai sosial antara lain nilai hiburan, nilai kegotongroyongan/kebersamaan, nilai komunikasi, nilai seni atau estetis, dan nilai pendidikan (Wawancara dengan Irin, 1 April 2014). Jika ada warga yang punya hajat, masyarakat akan berkumpul untuk membantu membuat panggung tempat kesenian *Antan Delapan* yang akan dipentaskan. Selain itu masyarakat juga membantu menata alat musik yang akan digunakan, dan ketika malam telah tiba terdengar alunan musik *Antan Delapan* maka warga akan datang berkumpul menyaksikan *Antan Delapan*. Walaupun gerakan tari dan iringan musik *Antan Delapan* tergolong sederhana dan mudah dilakukan, namun penari dan pengiring musik harus rajin berlatih secara rutin agar terjalin kekompakan baik antara sesama penari maupun antara penari dan pemusik (Wawancara dengan Bapak Riswan, 12 Maret 2014).

Dalam kesenian *Antan Delapan* terdapat beberapa *tembang* untuk mengiringinya. *Tembang-tembang* tersebut antara lain, *tembang Antan Delapan* yang ditarikan oleh 8 penari sebagai tanda dimulainya kesenian *Antan Delapan*, *tembang gunung dais*, *tembang erai-erai*, *tembang nasip serawak*, *tembang ribu-ribu*. Walaupun *tembang* pengiring tari dalam kesenian *Antan Delapan* bermacam-macam, namun iringan musik yang digunakan semuanya sama yaitu berpola ritmis (Wawancara dengan Rasdini, 20 Maret 2013).

Antan Delapan merupakan salah satu jenis tari yang fleksibel dalam gerak, iringan, maupun tata rias dan busana. Gerak yang digunakan dalam kesenian ini terlihat sederhana dan banyak pengulangan, hal tersebut terlihat ketika pementasan *Antan Delapan* berlangsung. Gerak-gerak yang dilakukan oleh penari wanita merupakan gerak baku atau sudah ada aturannya, yaitu gerakan tari wanita sama yaitu berupa gerakan *ngetir*, *ngampakh*, *rubuh kayu* dan *elang arab*. Dalam gerak tari kesenian *Antan Delapan* ini terdapat makna simbolis dalam setiap gerakannya. Sementara itu untuk penari pria yang disebut *pengibing* geraknyabersifat fleksibel mengikuti iringan musik. Iringan yang digunakan dalam kesenian *Antan Delapan* bersifat ritmis atau selalu mengalami pengulangan dan tidak memiliki tata urutan tertentu. Dalam pertunjukan kesenian *Antan Delapan* ada beberapa macam tembang namun iringan yang digunakan sama saja, tidak ada urutan baku melainkan tergantung permintaan *pengibing*. Alat musik yang digunakanpun tidak terlalu banyak seperti *biola*, *gitar*, *jidur*, *kincah*, dan *orgen*. Busana atau kostum yang digunakan oleh penari *Antan Delapan* tergolong sederhana dan fleksibel, tidak ada aturan yang baku. Walaupun kesenian *Antan Delapan* merupakan kesenian yang sederhana, warga masyarakat sangat menjaga kesenian tersebut sebagai kesenian yang memiliki berbagai fungsi dan nilai yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Kesederhanaan dalam kesenian *Antan Delapan* tidak menyurutkan minat penonton yang selalu menyaksikan kesenian tersebut.

Antan Delapan dalam pementasan pada umumnya dipentaskan di arena terbuka, misalnya saja di halaman rumah atau lapangan. Melalui pementasan yang dilakukan di tempat terbuka tersebut, maka terjadilah komunikasi sosial yang dekat antara penyaji dan penonton. Sehingga penonton lebih leluasa dan bebas ikut serta berpartisipasi menari sesuai dengan kapasitas gerak yang mereka miliki. Dalam pementasannya kesenian *Antan Delapan*, terlihat adanya kerjasama atau kebersamaan masyarakat dalam bergotong royong mempersiapkan pementasan kesenian ini. Kebersamaan dan gotong royong tersebut telah terjadi sebelum pementasan dimulai hingga selesai acara. Hal itu dapat diketahui karena peneliti mengikuti proses mereka mulai dari sebelum pentas hingga pementasan berakhir. Ketika peneliti tiba di tempat pementasan, terlihat masyarakat desa Penyandingan sedang bergotong royong membuat panggung tempat pementasan. Menjelang magrib penari dan pemain musik tiba di lokasi pementasan, warga sekitar langsung membantu mempersiapkan alat musik yang akan dipakai. Sedangkan penari dan pemusik diajak ke rumah salah seorang warga untuk mempersiapkan diri sebelum pementasan. Kesenian *Antan Delapan* di daerah Penyandingan yang dipentaskan dalam rangka syukuran *murhaban* oleh salah seorang warga, dimulai malam hari sekitar jam 21.00 hingga jam 01.00 dini hari.

Pertunjukan kesenian *Antan Delapan* dibagi menjadi dua adegan yaitu:

Adegan 1

Pada adegan pertama kedelapan penari *Antan Delapan* menari bersama di atas panggung tanpa ada *pengibing*. Tarian pada adegan pertama ini merupakan tarian pembuka atau persembahan yang ditujukan kepada keluarga yang punya hajat dan undangan yang hadir. Tari pembuka ini biasanya diiringi dengan tembang *Antan Delapan*.



Gambar 3: Adegan I Pementasan Kesenian *Antan Delapan* (Foto: Dien, 2014)

Adegan II

Adegan II dalam Kesenian *Antan Delapan* masuk dalam adegan *ibingan*, yaitu penari akan mencari pasangan untuk diajak menari dan *betembang* bersama.



Gambar 4: **Adegan II Pementasan Kesenian *Antan Delapan***
(Foto: Dien, 2014)

6. Bentuk Penyajian Kesenian *Antan Delapan*

Bentuk penyajian merupakan hal yang penting dalam pementasan suatu karya seni. Hal tersebut dikarenakan suatu bentuk karya seni senantiasa memerlukan bentuk penyajian dalam pengungkapannya sehingga karya seni tersebut dapat dinikmati oleh penonton. Pertunjukan kesenian *Antan Delapan* masih menggunakan tradisi saweran pada pertunjukannya. Tradisi saweran merupakan hasil *difusi* dari kebudayaan Jawa yang dibawa oleh pekerja dan orang Belanda yang datang ke Desa Penyandingan. Mulai saat itu tradisi saweran selalu ada dalam setiap pertunjukan kesenian *Antan Delapan*, dan yang memberi saweran adalah kaum pria. Penyajian kesenian *Antan Delapan* sangat sederhana, isi syair tembang dan gerak tari menggambarkan kegiatan sehari-hari masyarakat Penyandingan yang bekerja sebagai petani. Dalam kesenian *Antan*

Delapan terdiri dari delapan penari wanita. Penari wanita akan melemparkan atau memberikan selendang kepada pria yang dia pilih sebagai pasangannya untuk menari dan *betembang* bersama. Tari ini dilakukan dengan gerakan sederhana dan fleksibel sesuai dengan kemampuan para penari (wawancara dengan Riswan, 12 April 2014).



Gambar 5: Penari memberikan selendang kepada *pengibing*
(Foto: Dien, 2014)

Kesenian *Antan Delapan* memiliki elemen-elemen penyajian yang harmonis, yaitu gerak tari, properti, tata rias, dan busana serta iringan dan vokal. Adapun bentuk penyajian kesenian *Antan Delapan* sebagai berikut:

a. Gerak Tari

Gerak dalam kesenian *Antan Delapan* bersifat ritmis atau selalu mengalami pengulangan. Walaupun gerak dalam kesenian *Antan Delapan* terbilang sederhana, tetapi terdapat gerak dasar yang sudah baku. Semua gerak yang ada dalam tari *Antan Delapan* menceritakan kegiatan

masyarakat dari mulai menggarap lahan sampai mengolah hasil pertanian mereka. Walaupun memiliki gerak baku, urutan ragam gerak tidak memiliki tata urutan tertentu, bersifat fleksibel, dan komunikatif terhadap masyarakat atau penonton yang menikmatinya. Adapun gerak dalam tari antan delapan adalah:

1 *Ngetir duau* tangan

Ngetir adalah gerak tari yang menggambarkan seorang gadis sedang mengeluarkan padi dari *lesung*. ragam gerak ini kedua tangan bergerak *Ngetir*, kaki diam yang bergerak hanya bagian pinggul.

2 *ngetir sikuk* tangan

Hampir sama dengan *Ngetir duau* tangan, yaitu menggambarkan seorang gadis sedang mengeluarkan padi dari *lesung*. Bedanya jika ragam gerak *Ngetir duau* tangan menggunakan kedua tangan, ragam gerak ini hanya satu tangan yang *Ngetir*, dilakukan secara bergantian kanan dan kiri. kaki melangkah maju bergantian kekanan dan kiri.

3 *Ngampakh*

Ngampakh dalam bahasa Penyandingan berarti menjemur, Ragam gerak ini menggambarkan seorang gadis yang sedang menjemur hasil panennya.

4 *Rubuh kayu*

Dalam bahasa daerah Penyandingan *Rubuh kayu* berarti pohon tumbang. Ragam gerak ini menggambarkan pohon yang perlahan-lahan tumbang. gerak ini dilakukan dengan tangan kiri ditekuk siku di samping

dada, sedangkan tangan kanan lurus kesamping bawah. Kemudian badan perlahan berputar dengan poros kaki tetap. namun menurut pak Riswan gerak ini sudah jarang dipakai karena dianggap kurang sopan (Wawancara dengan Riswan, 12 April 2014).

5 *Elang arab*

Ragam gerak ini mencontohkan perilaku burung elang, yaitu dengan membuka kedua tangan kemudian perlahan-lahan berputar bertukar posisi dengan *pengibing*.

Adapun penari pria atau *pengibing* bebas dalam mengembangkan maupun mengkreasikan gerakan mereka sendiri sesuai kemampuan masing-masing penari.

b. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu penyajian pementasan tari. Tata rias bertujuan untuk mengubah dan membentuk wajah seseorang dengan tujuan mendekati peran yang dimainkan dan mempertajam garis-garis wajah untuk mendapatkan kesan visual seperti yang diharapkan. Pemakaian tata rias akan lebih menarik jika didukung dengan pemakaian dan penataan tata busana (kostum) tari. Tata busana merupakan segala sesuatu yang dipakai oleh seorang penari guna menunjukkan identitas tari yang dibawakan dan terdiri atas pakaian serta perlengkapannya (asesoris).

Sebagai seni kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani, tata rias dan busana yang digunakan oleh penari pun sederhana bahkan bisa dibilang seadanya. Busana yang digunakan penari adalah kebaya, kain atau celana panjang. Menurut penari *Antan Delapan* tata busana yang digunakan sesuai permintaan tuan rumah yang punya hajat (Wawancara Tiana, 5 April 2014)

Tata rias yang digunakan dalam kesenian *Antan Delapan* yaitu menggunakan rias panggung, oleh karena itu tata rias yang digunakan cenderung tebal apabila dibandingkan dengan rias wajah sehari-hari. Tata busana dan tata rias pada para penari *Antan Delapan* adalah sebagai berikut.



**Gambar 6: Tata Rias dan Busana Penari *Antan Delapan*
(Foto: Dien, 2014)**

c. Iringan

Musik merupakan *partner* yang sangat dekat dan penting dalam suatu pertunjukan tari. Suatu pertunjukan tari tanpa diiringi musik maka yang terjadi adalah kehampaan. Musik selain berfungsi sebagai pengiring tari, juga berfungsi sebagai pendukung suasana dalam suatu pertunjukan tari.

Musik pengiring yang digunakan dalam pementasan kesenian *Antan Delapan* berfungsi untuk menambah suasana semarak pementasan tersebut. Selain itu, iringan musik yang dimainkan oleh beberapa pemusik tersebut juga berfungsi untuk menambah semangat dan kemandirian penari dalam melakukan gerak. Dengan demikian akan terjadi keselarasan dan harmoni yang indah antara gerak penari dengan alunan musik yang dimainkan.

Iringan musik dalam pertunjukan kesenian *Antan Delapan* menggunakan beberapa alat musik. Bentuk iringan kesenian *Antan Delapan* berpola ritmis. Instrumen musik yang digunakan dalam kesenian ini antara lain menggunakan:

1. *jidur* 1 buah
2. *orgen* 1 buah
3. *gitar* 2 buah
4. *kincah* 1 buah
5. *biola* 1 buah.

Alat-alat musik tersebut akan terlihat jelas pada gambar di bawah ini:



Gambar 7: Alat Musik *Jidur*
(Foto: Dien, 2014)



Gambar 8: Alat Musik *Orgen*
(Foto: Dien, 2014)



Gambar 9: Alat Musik *Kincuh*
(Foto: Dien, 2014)



Gambar 10: Alat Musik *Gitar*
(Foto: Dien, 2014)



Gambar 11: **Alat Musik Biola**
(Foto: Dien, 2014)

Musik iringan dalam kesenian *Antan Delapan* tidak hanya berupa permainan instrumen musik saja, melainkan juga menggunakan vokal yang berupa *tembang* yang berisi pantun. *Tembang* dalam kesenian *Antan Delapan* terdapat beberapa macam yaitu *tembang Antan Delapan*, *tembang gunung dais*, *tembang erai-erai*, *tembang nasip serawak*, dan *tembang ribu-ribu*. Meskipun *tembang* yang mengiringi tari *Antan Delapan* bermacam-macam, musik yang digunakan sama karena setelah pembukaan *tembang* dilanjutkan dengan berbalas pantun antara penari wanita dan pria.

d. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan terbagi menjadi dua, yaitu terbuka dan tertutup. Tempat pertunjukan pada kesenian *Antan Delapan* adalah jenis tempat pertunjukan terbuka, karena tempat tersebut berada di luar ruangan. Pada umumnya kesenian *Antan Delapan* dipentaskan di halaman rumah, atau lapangan yang dibuat sebuah panggung sederhana. Dibuat panggung bertujuan untuk memisahkan antara pemain dengan penonton, dan agar semua warga dapat menyaksikan kesenian ini.

e. Properti

Properti adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menunjang kebutuhan suatu pementasan tari. Penggunaan properti pastinya harus disesuaikan dengan kebutuhan yang berhubungan dengan tema dan gerak sebagai media ungkap dalam pementasan tari. Ada dua macam properti yaitu: (1) *Dance Property*, adalah segala sesuatu yang digunakan dan dimainkan oleh penari. sedangkan (2) *Stage Property*, adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu pementasan, diletakkan dan diatur sedemikian rupa di atas panggung guna mendukung pementasan.

Dalam kesenian *Antan Delapan* menggunakan *Dance Property* berupa selendang. Selendang berfungsi untuk mengajak penari pria naik keatas panggung, dan saweran dari penari pria biasanya diikatkan keselendang tersebut.



Gambar 12: *Selendang* Sebagai Properti Tari
(Foto: Dien, 2014)

B. Pembahasan

1. Periodesasi Kehidupan Kesenian *Antan Delapan*

Kesenian *Antan Delapan* diperkirakan lahir sekitar tahun 1900. Pada saat itu kesenian *Antan Delapan* berfungsi sebagai media pergaulan, ditarikan oleh gadis dan perjaka pada saat selesai musim panen. Alat musik yang digunakan juga berbeda dengan yang sekarang. Pada saat itu kesenian *Antan Delapan* menggunakan alat musik berupa alat penumbuk padi atau kopi yang terbuat dari kayu yaitu *antan* dan *lesung*. *antan* dan *lesung* yang digunakan sebagai pengiring musik kesenian ini mempunyai delapan batangan *antan* dan delapan lubang *lesung*. Delapan *antan* dan

delapan lubang *lesung* dibuat sejajar, sedangkan untuk menggerakkan alat ini masyarakat menggunakan tenaga air sehingga menghasilkan suara yang berirama, alat pembersih padi inilah yang mengiringi musik *Antan Delapan* pada zaman dahulu, alat ini masih ada dan masih terawat hingga saat ini di kawasan gunung Dempo, kelurahan Dempo, Kota Pagar Alam.



Gambar 13: Alat penumbuk padi *Antan Delapan*
(Foto: Dok. Kabar sumatera.com, 2011)

Pada tahun 1920 orang Belanda mulai masuk ke Desa Penyandingan, kesenian *Antan Delapan* yang pada awalnya berfungsi sebagai media pergaulan berubah menjadi hiburan atau sambutan bagi orang Belanda dan orang terhormat di Desa tersebut, Penari mendapatkan saweran dari para pria yang mereka ajak menari bersama. Masuknya orang Belanda ke Desa Penyandingan juga mempengaruhi Instrumen yang digunakan, sebelumnya iringan kesenian hanya berupa suara alami dari *Antan Delapan* diganti dengan alat musik keromongan yang dibawa dari pulau Jawa. Hal itu dikarenakan kesenian ini mulai sering dipentaskan di

berbagai tempat sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan alat *Antan Delapan* yang berada di pinggir sungai.

Pada tahun 1950 ketika Belanda telah meninggalkan Desa Penyandingan kesenian *Antan Delapan* kembali menjadi hiburan bagi seluruh warga masyarakat, namun tradisi saweran yang dibawa oleh orang Belanda tidak dihilangkan. Sekitar tahun 1980 kesenian *Antan Delapan* mengalami kemunduran. Penari kesenian *Antan Delapan* mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat. Sehingga kesenian *Antan Delapan* sangat jarang dipentaskan.

Sekitar tahun 1995, seorang seniman yang bernama Riswan membentuk kesenian *Antan Delapan* di desa Penyandingan menjadi satu kelompok kesenian. Bapak Riswan mampu membangkitkan kembali kesenian ini dengan melatih sendiri penari dan pemain musiknya. Instrumen musik yang awalnya berupa alat musik *keromongan* digantikan dengan alat musik berupa *jidur, kincah, biola, gitar, dan akordeon*. Pergantian instrumen musik tersebut selain disebabkan karena alat musik *keromongan* sulit di dapatkan setelah orang Belanda meninggalkan Desa Penyandingan juga bertujuan agar kesenian ini lebih modern dan dinamis (wawancara dengan Riswan, 12 Maret 2014). Periodisasi perkembangan kesenian *Antan Delapan* secara singkat lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Periodisasi Perkembangan Kesenian *Antan Delapan*

NO.	TAHUN	PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN
1.	Sekitar tahun 1900	Kesenian <i>Antan Delapan</i> mulai di pentaskan pada saat selesai panen. ditarikan oleh gadis dan perjaka sebagai media pergaulan. Alat musiknya hanya berupa suara tumbukan <i>antan</i> dan <i>lesung</i> .
3.	Sekitar 1920	Kesenian <i>Antan Delapan</i> di pentaskan untuk menyambut orang Belanda dan orang terhormat di Desa Penyandingan. Alat musik <i>antan</i> dan <i>lesung</i> digantikan dengan alat musik <i>keromongan</i> yang di bawa oleh orang Belanda yang datang ke desa Penyandingan.
4.	Tahun 1955	Setelah orang Belanda meninggalkan Desa Penyandingan , kesenian ini kembali menjadi kesenian rakyat yang bisa dinikmati oleh semua masyarakat. namun dalam perkembangannya kesenian ini mengalami kemunduran.
5.	Tahun 1995	Terbentuknya kelompok kesenian <i>Antan Delapan</i> . Alat musik yang digunakan berubah menjadi <i>jidur, kincah, biola, dan akordeon</i> .

2. Fungsi Kesenian *Antan Delapan*

Kesenian *Antan Delapan* dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut:

- a. Sebagai media hiburan bersama. Hal tersebut terlihat ketika ada pementasan *Antan Delapan*, masyarakat bersama-sama menyaksikan kesenian tersebut. Di Desa Penyandingan kesenian *Antan Delapan* merupakan satu-satunya kesenian tradisional, maka wajar saja jika kesenian ini merupakan media masyarakat untuk mendapatkan hiburan gratis sebagai sarana melepaskan kepenatan atau kejenuhan dalam

menjalani rutinitas sehari-hari. (Wawancara dengan Karmiati, 10 Maret 2014).

- b. Sebagai media komunikasi. Fungsi tersebut bertujuan untuk mengundang massa agar berkumpul/sebagai media untuk mengumpulkan warga. Masyarakat akan berkumpul untuk menyaksikan kesenian ini sehingga terjadi interaksi dan komunikasi. Fungsi sebagai media komunikasi juga terlihat dalam tembang yang berupa pantun. Pantun dalam kesenian ini biasanya berisi tentang nasehat yang ingin disampaikan kepada penonton.
- c. Sebagai wadah kegiatan pemuda di desa Penyandingan, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim. kesenian ini juga berfungsi sebagai wadah kegiatan anak muda yang ada di desa tersebut agar tidak memanfaatkan waktu luang mereka dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Dengan begitu, para pemuda desa tersebut secara tidak langsung ikut melestarikan kesenian *Antan Delapan* dengan cara mempelajari kesenian ini. baik sebagai penari maupun sebagai pemusiknya (Wawancara dengan Riswan, 12 Maret 2014).

3. Nilai-nilai Sosial dalam Kesenian *Antan Delapan*

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Melalui interaksi manusia secara tidak langsung telah melakukan proses sosial, sementara itu dengan berbagai macam proses sosial tersebut manusia telah melakukan aktivitas-aktivitas sosial sebagai

proses terbentuknya nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat, dan memberi pengaruh terhadap tata kehidupan kelompok masyarakat. Kesenian *Antan Delapan* merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat agraris (pertanian). Bentuk dan jenis kesenian masyarakat agraris adalah kesenian yang bernuansa komunal, kegotongroyongan, dan kebersamaan. Nilai sosial yang terdapat dalam kesenian tersebut melekat dengan fungsi kesenian itu bagi masyarakatnya. Dalam kesenian *Antan Delapan*, nilai sosial terbentuk karena kesenian tersebut masih mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi inilah yang kemudian memunculkan adanya nilai-nilai sosial pada kesenian *Antan Delapan* yang berada di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Adanya peranan dan fungsi dalam kesenian tersebut terlihat ketika ada pementasan *Antan Delapan*, terjadi interaksi di antara anggota masyarakat yang menyaksikan kesenian itu. Adapun nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian *Antan Delapan* di Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

a. Nilai Hiburan

Nilai hiburan pada umumnya berkaitan dengan kegiatan menghibur yang mengakibatkan orang lain yang menyaksikan merasa

larut dan ikut menikmati sajian yang ditampilkan. Nilai hiburan yang terdapat dalam kesenian *Antan Delapan* terlihat ketika pementasan berlangsung. Masyarakat desa akan datang beramai-ramai untuk menyaksikan pementasan kesenian ini yang merupakan satu-satunya kesenian di desa Penyandingan. Desa Penyandingan merupakan desa yang jauh dari kota dan perkembangan kesenian di desa ini tidak berkembang pesat, sehingga keberadaan kesenian *Antan Delapan* sangat membantu menghilangkan kejenuhan dan kesepian di suasana pedesaan. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat juga mempengaruhi perkembangan kesenian yang ada di desa itu. Masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya saja mereka harus bekerja sepanjang hari. Dengan kondisi yang sedemikian rupa hiburan modern seperti yang terdapat di kota-kota besar sangat jauh dari kehidupan mereka. Oleh sebab itu, ketika ada pementasan kesenian *Antan Delapan* masyarakat desa Penyandingan berbondong-bondong untuk menyaksikannya karena disaat-saat tertentu saja kesenian *Antan Delapan* ini dipentaskan (Wawancara dengan Irin, 5 April 2014).

Kesenian *Antan Delapan* banyak dipentaskan di berbagai desa yang ada di Kabupaten Muara Enim misalkan pada acara pesta pernikahan, khitanan, dan peringatan HUT RI. Dalam kesempatan inilah masyarakat mendapatkan hiburan, terutama bagi para pria mendapatkan kepuasan dengan menari dan *betembang* bersama penari

wanita. Sedangkan bagi penonton mendapatkan hiburan gratis sebagai pelepas lelah dan hiburan untuk memenuhi kebutuhan batinnya. Menurut Karmiati, dalam pementasan hiburan inilah semua masyarakat bisa menikmatinya baik yang masih anak-anak, pemuda, dewasa, sampai usia lanjut berkumpul bersama untuk menyaksikan pementasan kesenian *Antan Delapan*. Semua warga masyarakat merasa terhibur dengan adanya pementasan semacam ini. Dengan demikian, kesenian *Antan Delapan* sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk kebutuhan batinnya (Wawancara dengan Karmiati, 10 Maret 2014).

Kesenian *Antan Delapan* menjadi sarana hiburan yang menarik bagi masyarakat dari desa Penyandingan maupun dari luar desa tersebut. Kesenian ini menjadi media hiburan gratis yang dapat menghilangkan sejenak kepenatan atau kejenuhan dalam menjalani rutinitas sehari-hari.

b. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan atau kegotongroyongan merupakan sikap yang mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Mengutamakan kepentingan bersama mempunyai pengertian bahwa dalam kehidupan bermasyarakatnya mereka mengedepankan apa yang dibutuhkan orang lain demi kelancaran bersama. Sesuai dengan pengertian tersebut maka, nilai kebersamaan atau kegotongroyongan yang terdapat

dalam kesenian *Antan Delapan* sudah terlihat sebelum pementasan kesenian ini dimulai. Masyarakat bersama-sama menyiapkan panggung yang akan digunakan sebagai tempat pementasan kesenian *Antan Delapan*. Kebersamaan juga terlihat ketika kelompok kesenian *Antan Delapan* tiba di tempat pementasan, warga secara sukarela bersama-sama membantu untuk mempersiapkan alat musik yang akan di pakai (Wawancara dengan Yumaisah, 5 April 2014).

Kebersamaan atau kegotongroyongan tidak memandang status sosial orang yang dibantu tersebut, jadi mempunyai sifat tulus yang sangat tinggi dan tidak membedakan. Kebersamaan terlihat juga antar sesama penari, atau antara penari dan pemusik, mereka melakukan kerjasama sehingga menciptakan kesenian yang layak untuk dinikmati oleh masyarakat. Dari kebersamaan para penyaji Kesenian *Antan Delapan* maka terbentuklah kebersamaan dengan masyarakat pendukung (masyarakat sekitar) kesenian tersebut. Jadi walaupun bentuk keseniannya sederhana, namun nilai kebersamaan atau kegotongroyongan yang ada dalam kesenian tersebut sangat berharga sehubungan dengan fungsi untuk kehidupan bermasyarakat (Wawancara dengan Rasdini, 1 April 2014).

c. Nilai Ekonomi

Yang dimaksud dengan nilai ekonomi adalah nilai kemanfaatan sesuatu yang berhubungan dengan nilai nominal sebagai pemenuhan kebutuhan seseorang. Pada dasarnya semua manusia berharap semua

kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik, oleh sebab itu manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan beberapa alternatif. Sebagai salah satu contoh, menjadi penari atau pelaku seni dalam kesenian *Antan Delapan* maka orang tersebut akan mendapatkan upah sehingga secara langsung orang tersebut telah melakukan usaha untuk pemenuhan hidupnya atau biasa kita sebut dengan aktivitas ekonomi. Menurut Tiana, kesenian *Antan Delapan* adalah salah satu lahan profesi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengantungkan hidup, hasil saweran dari menari *Antan Delapan* yang di peroleh pada setiap pementasan dikumpulkan dan kemudian dibelanjakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Wawancara dengan Tiana, 1 April 2014).

Nilai ekonomi dalam kesenian *Antan Delapan* juga terlihat pada saat ada pementasan kesenian ini, seringkali momen tersebut digunakan oleh warga masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang entah itu pedagang makanan, minuman, dan mainan untuk menjajakan makanan, minuman, dan mainannya di sekeliling tempat pementasan *Antan Delapan* tersebut. Selain itu pada saat ada pementasan kesenian *Antan Delapan*, ada juga sebagian masyarakat sekitar membuka usaha dadakan, padahal sebelumnya mereka tidak bermata pencaharian sebagai pedagang. Masyarakat diluar desa tersebut juga ada yang berusaha membuka usaha di seputar tempat pementasan guna mencari keuntungan demi pemenuhan kebutuhan (Wawancara dengan Yumaisah, 5 April 2014). Kondisi yang

sedemikian itu telah memberi gambaran tentang kemanfaatan kesenian *Antan Delapan* jika dilihat dari sudut pandang nilai ekonomi

d. Nilai Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi agar terhubung dengan orang lain. Dengan berkomunikasi maka hubungan antara seseorang dengan orang lain mampu menciptakan suatu suasana damai, harmonis, dan mampu memahami antara satu dengan yang lain, serta merasa saling membutuhkan. Dalam kesenian *Antan Delapan* juga terdapat nilai komunikasi yang mampu menciptakan kerukunan warga masyarakat sehingga tercipta suasana damai dan rukun. Kesenian *Antan Delapan* secara tidak langsung menuntun masyarakat, khususnya di Desa Penyandingan untuk menjalin kerukunan dan persaudaraan. Dengan diadakannya pementasan kesenian *Antan Delapan*, masyarakat berkumpul untuk menyaksikan kesenian tersebut. Secara langsung mereka bertemu dan bertatap muka serta saling menyapa antara penonton yang satu dengan penonton yang lain. Dari interaksi yang terjadi antar penonton tersebut maka, akan terjadi komunikasi dari suatu pembicaraan sehingga membangun kebersamaan dan menjalin silaturahmi antar warga masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai komunikasi ini terlihat pada kebersamaan di antara warga masyarakat dalam menjunjung tinggi kesenian *Antan Delapan* agar tetap terjaga dan dilestarikan. Dengan adanya kesadaran bersama tentang rasa identitas terhadap kesenian

tersebut, maka masyarakat merasa wajib untuk tetap melestarikan kesenian *Antan Delapan* itu. Hal ini merupakan bukti bahwa terdapat nilai-nilai komunikasi yang berkaitan nilai sosial yang terdapat pada *Antan Delapan* (Wawancara dengan Irin, 5 April 2014). Selain itu kesenian *Antan Delapan* dapat menjadi media komunikasi untuk menyampaikan nasihat kepada penonton lewat pantun yang disampaikan oleh penari kesenian *Antan Delapan*.

e. Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan nilai yang berkaitan erat dengan keindahan. Dengan panca indera, manusia dapat menikmati keindahan yang ada di sekelilingnya. Selain menggunakan panca inderanya, manusia juga dapat merasakan keindahan melalui perasaan yang dimilikinya. Keindahan pada umumnya bersifat visual, audio, dan audio visual. Estetika atau yang biasa disebut dengan keindahan biasanya berkaitan erat dengan sesuatu yang memiliki sifat keharmonisan dengan sekitarnya. Keindahan lebih condong pada pengertian yang mengisyaratkan adanya persentuhan selera, pemahaman, kepekaan untuk membedakan dan mengapresiasi makna dari sebuah bentuk karya seni yang tersaji. Sentuhan estetika yang terjadi pada setiap orang akan menimbulkan perasaan-perasaan tertentu. Kesenian *Antan Delapan* jika dibandingkan dengan kesenian yang ada di daerah lain sebenarnya merupakan kesenian yang sangat sederhana, terlihat dalam setiap unsur yang ada dalam

pementasan baik itu dalam iringan, gerak tari, tata rias maupun busananya sangat sederhana. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai estetika atau keindahan itu relatif bagi masyarakat yang menganut kebudayaan itu sendiri, bagi masyarakat penyandingan unsur atau elemen-elemen yang ada dalam kesenian ini merupakan perpaduan yang indah untuk di lihat dan didengar. Gerakan dan syair *tembang* yang disampaikan oleh penari membawa penonton kembali pada masa lalu yang indah hingga mampu berperan sebagai media pemenuhan batin akan suatu keindahan. Nilai keindahan atau estetika yang diterima oleh penonton itu akan membuat penonton selalu tertarik untuk melihat lagi. Dengan begitu kesenian *Antan Delapan* mempunyai fungsi estetik yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat tentang suatu nilai keindahan (Wawancara dengan Hanurah, 17 Maret 2014).

f. Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan dan mengontrol sesuatu yang tidak tertata menjadi tertata dan membentuknya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Kusuma, 2007: 53). Dengan kata lain pendidikan merupakan usaha yang ditempuh seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pelajaran guna bekal untuk penyesuaian hidup. Kesenian *Antan Delapan* merupakan satu-satunya kesenian yang berada di desa Penyandingan, sehingga kesenian tersebut terus dilestarikan agar tetap bertahan dan tidak punah. Kesenian

Antan Delapan adalah media yang sangat tepat sebagai media penyampaian pendidikan ataupun pesan baik kepada masyarakat. Hal itu dikarenakan kesenian ini disaksikan oleh masyarakat dari berbagai lapisan dan dari segala tingkatan usia. Kesenian *Antan Delapan* menjadi salah satu tuntunan untuk mengarahkan sikap dan pemahaman masyarakat yang lebih baik saat menonton sebuah pertunjukan. Bukan sekedar tontonan yang menghibur tetapi juga dapat diambil berbagai macam nilai positifnya. Masyarakat Penyandingan dapat mengambil nilai pendidikan dalam kesenian *Antan Delapan* tidak hanya saat pementasan saja. Hal tersebut dikemukakan oleh Riswan sebagai pembina kelompok kesenian *Antan Delapan* yang ada di Desa Penyandingan. Menurut Riswan Salah satu upaya mereka untuk melestarikan kesenian *Antan Delapan* yaitu dengan memberikan pelatihan bagi pemuda yang mau belajar kesenian ini. Riswan juga menyatakan bahwa kelompok kesenian tersebut merupakan sebagai wadah kegiatan pemuda desa sehingga di saat mereka dalam keadaan vakum tanpa kegiatan, kekosongan tersebut dapat diisi dengan belajar dan berlatih kesenian *Antan Delapan*, entah itu belajar menari atau bermain musik. Kebanyakan anak muda jika ada waktu luang mereka memanfaatkan untuk nongkrong bersama teman-teman, serta bermain kesana kemari tanpa suatu tujuan yang jelas. Sehubungan dengan hal tersebut, pembina kesenian *Antan Delapan* ini menuturkan bahwa kesenian ini tidak sekedar sebagai hiburan melainkan juga memberi nilai pendidikan terhadap

pemuda desa tersebut agar memanfaatkan waktu luang mereka dengan kegiatan yang bermanfaat (Wawancara dengan Riswan, 12 Maret 2014).

Kesenian *Antan Delapan* merupakan kesenian rakyat yang dapat memberikan pelajaran positif bagi masyarakat. Selain hal yang tersebut di atas nilai pendidikan yang terdapat pada kesenian *Antan Delapan* juga terlihat dari keseriusan para seniman yang berkecimpung di dalamnya untuk melestarikan kesenian tersebut agar tidak hilang dan punah begitu saja. Orientasi mereka tidak sekedar untuk mendapat keuntungan secara ekonomis semata, namun yang paling penting adalah untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kesenian *Antan Delapan* sebagai warisan leluhur. Dengan begitu tradisi lokal yang telah ada tersebut dapat terjaga dan dilestarikan dengan baik oleh para generasi penerus.

g. Nilai Toleransi

Sikap toleransi berarti bahwa setiap manusia merupakan makhluk sosial yang kehidupannya selalu berdampingan dengan berhubungan atau berinteraksi sesama makhluk hidup. Sudah seharusnya sesama manusia saling hormat menghormati, berperilaku sebagai makhluk sosial yang toleran, bersikap mampu mengekang keinginan dan kepentingan diri dengan memperhatikan kepentingan orang lain, dan peka terhadap lingkungan serta orang-orang sekitar. Seseorang yang mempunyai rasa toleransi dalam berperilaku akan menanamkan sikap hormat. Nilai toleransi dalam kesenian *Antan Delapan* terlihat dengan saling

menghargai antara penari, *pengibing*, dan penonton. Penonton yang terkena atau mendapatkan selendang dari penari maka harus menghormati dengan mengambil selendang tersebut dan segera naik keatas panggung untuk menari dan betembang bersama. Setelah diatas panggung maka *pengibing* mendapatkan hiburan dengan menari dan *betembang* bersama penari dan tidak boleh memegang-megang penari. Setelah menari dan *betembang* penari menghargai berapapun jumlah saweran yang diberikan *pengibing* untuknya. Nilai tolerasi yang terdapat dalam kesenian *Antan Delapan* menciptanya sikap perilaku yang serasi-selaras dan seimbang dalam rangka membina keutuhan dalam interaksi sosial. (Wawancara dengan Riswan, 12 Maret 2014).

h. Nilai Kepedulian

Kepedulian berarti menumbuhkan rasa simpati dan empati yang disertai dengan tindakan terhadap orang lain karena merasakan kepedulian terhadap sesama, dan selalu berupaya mengenali pribadi orang lain, dan ingin membantu orang lain yang sedang dalam keadaan susah, dengan mengenali rasa kemanusiaan sendiri terhadap orang lain (Fitri, 2012: 107). Menumbuhkan rasa nilai luhur kepedulian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini dipandang bahwa hakekat manusia adalah sebagai makhluk sosial, yang segala aktivitasnya tergantung dengan orang lain. Nilai Kepedulian dalam kesenian *Antan Delapan* terlihat ketika seorang warga yang mempunyai hajat namun tidak memiliki uang yang

cukup untuk mementaskan kesenian ini maka pemilik kesenian ini bersedia untuk membantu memerikan hajatan dan menerima berapapun jumlah bayaran yang diberikan oleh warga. Selain itu nilai kepedulian yang menciptakan rasa saling membutuhkan pada kesenian *Antan Delapan* terlihat pada kesadaran antar masyarakat dan pelaku seni untuk bersama-sama melestarikan dan menjaga kesenian tersebut. Pelestarian kesenian tidak bisa hanya dilakukan oleh satu orang atau beberapa orang saja, mereka merasa membutuhkan untuk melestarikan identitas kesenian sebagai bagian dari kekayaan masyarakat desa Penyandingan.

i. Nilai Sopan Santun

Sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok masyarakat. Nilai sopan santun bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai nilai kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Nilai sopan santun yang terdapat dalam kesenian *Antan Delapan* terlihat pada pakaian. Pakaian yang digunakan terlihat sederhana dan tertutup (tidak mengumbar aurat). Pakaian asli kesenian ini menggunakan kebaya dan kain panjang yang diwiru, namun seiring perkembangan zaman. Busana yang sebelumnya menggunakan kain yang diwiru bisa diganti dengan celana panjang namun tetap menggunakan kebaya. Alasan penari memakai celana agar lebih leluasa dalam bergerak karena untuk memberikan selendang penari harus naik-turun tangga. Selain itu nilai sopan santun terlihat juga dari gerak tari.

Gerak tari dalam kesenian *Antan Delapan* terlihat sederhana, tidak memaikan pinggul dan anggota badan yang dapat mengundang nafsu (tidak erotis) bagi masyarakat yang menyaksikan. Nilai sopan santun sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena apabila nilai tersebut dilanggar maka akan mendapatkan sanksi berupa celaan dari masyarakat (Wawancara dengan Hanurah, 17 Maret 2014).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian *Antan Delapan* merupakan satu-satunya bentuk kesenian kerakyatan yang masih berkembang hingga saat ini di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Kesenian *Antan Delapan* di perkirakan tercipta tahun 1900. Kesenian ini merupakan kesenian kerakyatan yang diwariskan secara turun-temurun dan tidak diketahui siapa penciptanya. Kesenian ini tercipta karena kebiasaan masyarakat menumbuk padi atau kopi menggunakan alat yang bernama *Antan* dan *Lesung* setiap musim panen selesai. *Antan* dan *Lesung* memiliki arti, *antan* artinya keperkasaan dan *lesung* adalah simbol keanggunan. *Antan* dan *Lesung* adalah pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu kesenian *Antan Delapan* dimainkan oleh perempuan dan laki-laki yang saling berpasangan yang melambangkan *Antan* dan *Lesung*

Antan Delapan mempunyai beberapa fungsi yaitu ; (a) sebagai sarana hiburan bersama, (b) sebagai media komunikasi, dan (c) sebagai wadah kegiatan pemuda. Berdasarkan ketiga fungsi kesenian *Antan Delapan* tersebut mengandung nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat di desa Penyandingan. Nilai-nilai sosial dalam kesenian *Antan Delapan* yang dapat

diungkapkan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah; a) nilai hiburan b) nilai kebersamaan atau kegotongroyongan, c) nilai ekonomi, d) nilai komunikasi, e) nilai estetika, f) nilai pendidikan g) nilai toleransi, h) nilai kepedulian, dan i) nilai sopan santun.

B. Saran

Kesenian *Antan Delapan* merupakan kesenian yang ada di Kabupaten Muara Enim. Kesenian *Antan Delapan* memiliki beberapa fungsi dan nilai di dalamnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Muara Enim melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan kesenian *Antan Delapan* yang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan seringnya menampilkan kesenian *Antan Delapan* pada acara-acara yang berkaitan dengan tradisi yang ada di Kabupaten Muara Enim.
2. Masyarakat khususnya di Desa Penyandingan, lebih mengenal kesenian *Antan Delapan*, tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut.
3. Kelompok kesenian *Antan Delapan* Desa Penyandingan, hendaknya lebih menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian tersebut sehubungan dengan fungsi-fungsi yang melekat pada kesenian *Antan Delapan*.

4. Bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari khususnya, semoga penelitian ini dapat menjadi referensi tentang kesenian tradisional yang berada di Indonesia khususnya di daerah Sumatera Selatan.
5. Bagi pembaca umum, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam mengenal kesenian-kesenian tradisional yang kurang dikenal oleh masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosjid dan Iyus rusliana. 1979. *Pendidikan Kesenian Tari III*. Jakarta: Angkasa.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Herimanto, Winarno. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni, Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusuma, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Colonial*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mardiatmadja. 1986. *Hubungan Nilai dengan Kebajikan*. Jakarta: UI Press.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. 2001. *Sosiologi untuk SMA dan MA*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ram, Aminuddin dan Tita Sobari. 1987. *Sosiologi*. Alih bahasa dari buku *sociology* Paul B. Horton dan chester l. Hunt. Jakarta: Erlangga.
- Sajogyo. 1990. *Sosiologi Pedesaan Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasman, dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.

GLOSARIUM

<i>Akordeon</i>	: alat musik tradisional yang sejenis dengan organ dan dimainkan dengancara digantungkan di badan.
<i>Antan</i>	: alat penumbuk padi atau kopi berupa batangan panjang yang terbuat dari kayu.
<i>Aqikah</i>	: kurban untuk bayi yang baru lahir.
<i>Betembang</i>	: bernyanyi dengan syair berupa pantun berbahasa
<i>Difusi</i>	: menyebarnya suatu budaya dari suatu kelompok ke kelompok yang lain atau dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain.
<i>Display</i>	: mempertunjukkan atau mempertontonkan suatu hasil karya di depan umum
<i>Duau</i>	: dua dalam bahasa Penyandingan
<i>Elang arab</i>	: ragam gerak yang menggambarkan gerakan burung Elang yang sedang berputar.
<i>Gurindam</i>	: bentuk puisi lama yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari dua baris kalimat dengan rima yang sama.
<i>Jidur</i>	: alat musik pukul
<i>Kebaya</i>	: baju tradisional indonesia.
<i>Kincah</i>	: alat musik yang digunakan dengan cara di pukulkan ketangan.
<i>Khitanan</i>	: upacara sunatan
<i>Kromongan</i>	: alat musik yang berasal dari Jawa.
<i>Lesung</i>	: alat penumbuk padi atau kopi berupa kayu besar yang dibuat lubang tengahnya tempat menampung padi.
<i>Murhaban</i>	: upacara pemotongan rambut bayi.
<i>Nadzar</i>	: berjanji melakukan sesuatu jika keinginannya tercapai
<i>Ngampakh</i>	: ragam gerak yang menggambarkan wanita sedang menjemur padi.
<i>Ngetir</i>	: ragam gerak yang menggambarkan wanita sedang mengeluarkan padi dari lesung.
<i>Ngibing</i>	: menari bersama secara berpasang-pasangan
<i>Pantun</i>	: puisi lama yang bersajak ab. ab
<i>Pengibing</i>	: pria yang akan mengajak penari untuk menari bersama
<i>Penyandingan</i>	: desa di Provinsi Sumatera Selatan
<i>Petuah</i>	: nasehat
<i>Rubuh kayu</i>	: ragam gerak yang menggambarkan pohon yang tumbang secara perlahan-lahan
<i>Saweran</i>	: memberikan sejumlah uang kepada penari sebagai imbalan menari bersama
<i>Sikuk</i>	: satu dalam bahasa Penyandingan

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Sejarah kesenian *Antan Delapan*?
2. Fungsi kesenian *Antan Delapan*?
3. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian *Antan Delapan*?

C. Kisi-kisi Observasi**Tabel 7. Pedoman Observasi**

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah kesenian <i>Antan Delapan</i>	
2.	Fungsi kesenian <i>Antan Delapan</i>	
3.	Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian <i>Antan Delapan</i> di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Nilai-Nilai Sosial Dalam Kesenian Antan Delapan Di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan”.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Sejarah kesenian *Antan Delapan*
2. Fungsi pada kesenian *Antan Delapan*
3. Nilai-nilai sosiologis yang terkandung dalam kesenian *Antan Delapan*

C. Responden

1. Seniman kesenian *Antan Delapan*
2. Tokoh masyarakat
3. Masyarakat setempat
4. Seniman daerah

D. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 8. Pedoman Wawancara

No.	Aspek Wawancara	Butir wawancara	keterangan
1.	Sejarah	<p>a. Tahun terciptanya Kesenian Antan Delapan Di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.</p> <p>b. Pencipta Kesenian Antan Delapan di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.</p> <p>c. Perkembangan kesenian <i>Antan Delapan</i> dari tahun ke tahun.</p>	
2.	Fungsi dari kesenian <i>Antan Delapan</i> dan bentuk penyajiannya.	<p>a. Gerak Tari</p> <p>b. Tata Rias</p> <p>c. Tata Busana</p> <p>d. Iringan Tari</p> <p>e. Fungsi kesenian <i>Antan Delapan</i> bagi</p>	

		masyarakat Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.	
3.	Nilai sosial yang terkandung dalam kesenian <i>Antan Delapan</i> di Desa Penyandingan Kecamatn Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.	a. Peran serta kesenian <i>Antan Delapan</i> dalam kehidupan sosial masyarakat. b. Alasan kesenian <i>Antan Delapan</i> tetap populer dan sangat dilestarikan oleh masyarakat Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.	

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah kesenian *Antan Delapan*?
2. Apa fungsi kesenian *Antan Delapan*?
3. Mengapa disebut dengan istilah *Antan Delapan* ?
4. Adakah perubahan dari bentuk penyajiannya ?
5. Adakah di dalam pertunjukan kesenian *Antan Delapan* yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial di dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat Desa Penyandingan ?
6. Pada saat acara apa saja kesenian *Antan Delapan* ini dipentaskan ?
7. Selain kesenian *Antan Delapan*, adakah kesenian lain yang berkembang di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan?
8. Elemen penari apa saja yang terdapat di dalam kesenian *Antan Delapan*?

Lampiran 3

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. Rekaman video bentuk penyajian kesenian *Antan Delapan*

C. Kisi-kisi Dokumentasi

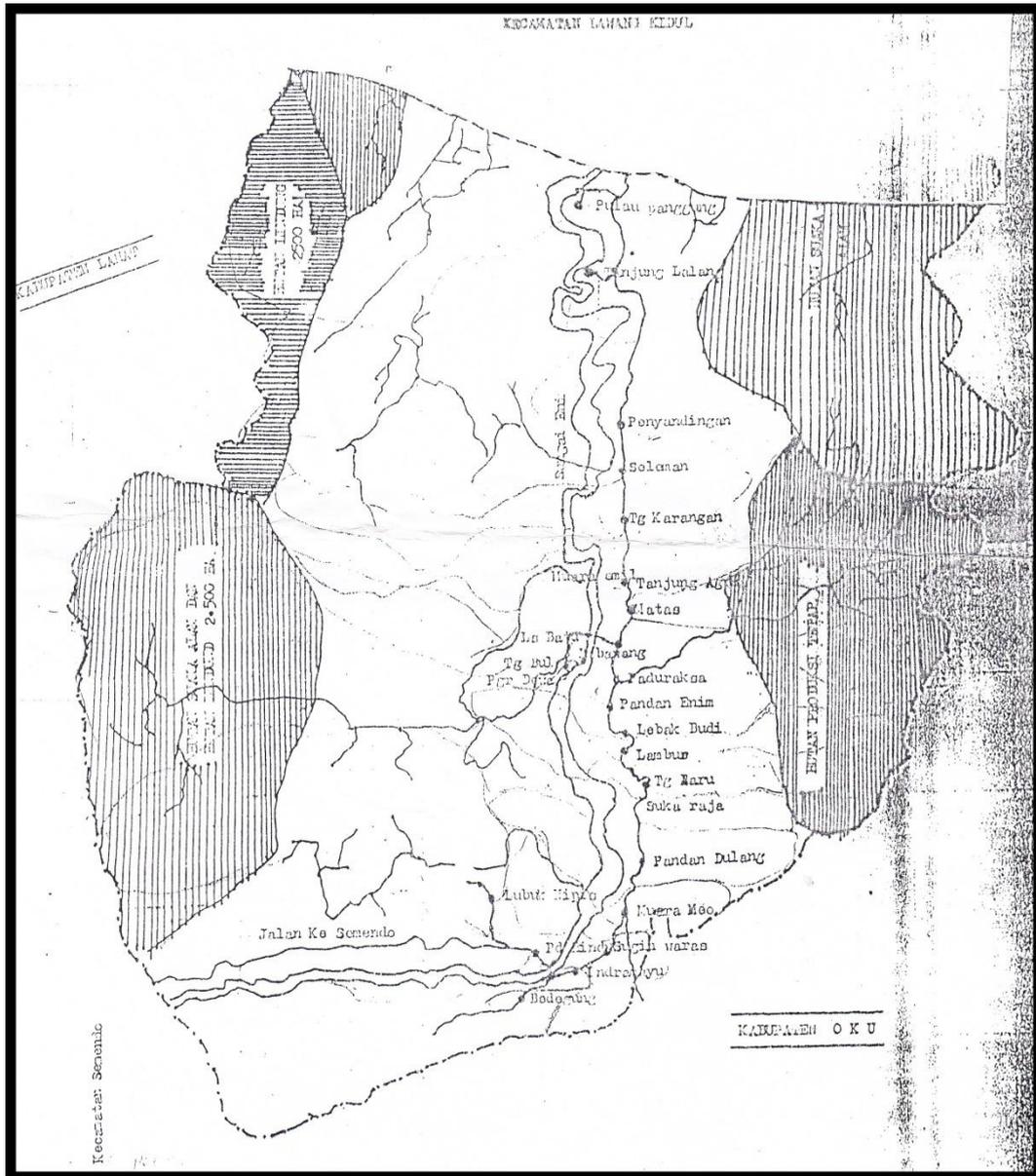
Table 9. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Rias tari b. Busana tari c. Instrumen musiknya	
2.	Buku catatan	a. Catatan kesenian <i>Antan</i>	

		<i>Delapan</i> Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian	
3.	Video rekaman	a. Video rekaman kesenian <i>Antan Delapan</i>	

Lampiran 4

PETA KECAMATAN TANJUNG AGUNG



Lampiran 5

Tembang pengiring tari *Antan Delapan*

A. Tembang *Gunung Dais*

Pulau lah pandan jauh di tengah

Jauh ditengah...

Gunung lah dais gunung lah dais

Becabang tige...

Hancur lah badan di kandung tanah

Di kandung tanah...

Budi yang baik budi yang baik

Dikenang juga

Tekenang kala yang baik budi

Sampai kemati nikde kelupe

B. Tembang *Erai-Erai*

Erai lah erai erai serumpun lakillah

Jalan belalang menari-nari

Rupuk becerai lah lain dusun

Tunggal pangkalan lah lain dusun

C. Tembang *Ribu-Ribu*

Ribu lah ribu..

ribu lah ribu biji nangkeku biji nangkeku

Cempake kembang..

Cempake kembang laman di tengah laman

Jikala rindu..

Jikal rindu sebut nameku sebut nameku

Aik di mate..

Aik di mate jangan dibuang jangan.

D. Tembang *Seranti*

Seranti teluknye dalam

Batanglah kapas lubuk tempurung

Kami lah ini umpame balam

Mate telepas badan tekurung

Lampiran 6**FOTO PEMENTASAN**

**Gambar 14: Pementasan Kesenian *Antan Delapan* (Display)
(Foto: Dien, 5 April 2014)**



**Gambar 15: Pementasan Kesenian *Antan Delapan* (Display)
(Foto: Dien, 5 April 2014)**



Gambar 16: Pemain Musik Kesenian *Antan Delapan*
(Foto: Dien, 5 April 2014)



Gambar 17: Antusias penonton menyaksikan kesenian *Antan Delapan*
(Foto: Dien, 5 April 2014)



Gambar 18: **Penari Antan Delapan** sebelum pentas
(Foto: Dien, 5 April 2014)



Gambar 19: **Pemain Musik Antan Delapan** sebelum pentas
(Foto: Dien, 5 April 2014)

LAMPIRAN 7**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Karmiati
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : kepala Desa Penyandingan
Alamat : Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung
Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
2. Nama : Riswan
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Penjaga Sekolah
Alamat : Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung
Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
3. Nama : Hanurah
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung
Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
4. Nama : Tiana
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Penari
Alamat : Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung
Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

5. Nama : Rasdini
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Matas Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
6. Nama : Irin
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
7. Nama : Yumaisah
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
8. Nama : Hul
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : KARMATI
Usia : 47 Th
Pekerjaan : Mengurus Rumah tangga
Alamat : Dusun I Desa penyandingan
Jabatan dalam penelitian : Kepala Desa PENYANDINGAN

Menerangkan bahwa :

Nama : Dien Novita
NIM : 10209241009
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muara Enim, Maret 2014

Yang membuat pernyataan



SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Riswan
Usia : 56 Tahun
Pekerjaan : Penjaga Sekolah / Saiman
Alamat : Desa Penyandingan
Jabatan dalam penelitian : Pemilik Kesenian Antan Delapan

Menerangkan bahwa :

Nama : Dien Novita
NIM : 10209241009
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muara Enim, 12 ~~Maret~~ 2014

Yang membuat pernyataan



Riswan

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hanurah
Usia : 50 th
Pekerjaan : Petani
Alamat : Tanjung Agung
Jabatan dalam penelitian : Mantan Penari

Menerangkan bahwa :

Nama : Dien Novita
NIM : 10209241009
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muara Enim, 17 Maret 2014

Yang membuat pernyataan



Hanurah

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Tiana
Usia : 34 Tahun
Pekerjaan : Penari
Alamat : Seleman
Jabatan dalam penelitian : Penari (narasumber)

Menerangkan bahwa :

Nama : Dien Novita
NIM : 10209241009
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muara Enim, 5 ^{April} ~~Maret~~ 2014

Yang membuat pernyataan


Tiana

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rasdini
Usia : 30 th
Pekerjaan : Petani
Alamat : Matas
Jabatan dalam penelitian : Pemusik (Narasumber)

Menerangkan bahwa :

Nama : Dien Novita
NIM : 10209241009
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muara Enim, 5 ^{April} ~~Maret~~ 2014

Yang membuat pernyataan


Rasdini

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Irin

Usia : 53 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Tanjung Agung

Jabatan dalam penelitian : Masyarakat Yang menyaksikan Kesenian Antan Deta
Menerangkan bahwa :

Nama : Dien Novita

NIM : 10209241009

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muara Enim, ^{April} 5 Maret 2014

Yang membuat pernyataan



Irin

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yumaisah
Usia : 23 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Tanjung Agung
Jabatan dalam penelitian : Masyarakat yang menyaksikan kesenian

Menerangkan bahwa :

Nama : Dien Novita
NIM : 10209241009
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muara Enim, ^{April} 5 Maret 2014

Yang membuat pernyataan



Yumaisah

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hul
Usia : 44 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Desa Tanjung Agung
Jabatan dalam penelitian : Pedagang di Sekitar Pemukiman

Menerangkan bahwa :

Nama : Dien Novita
NIM : 10209241009
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai sosial dalam kesenian *Antan Delapan* di Desa Penyandingan, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muara Enim, 5 ^{APRIL} Maret 2014

Yang membuat pernyataan



Hul



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55231 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRW/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0195i/UN.34.12/DT/II/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

18 Februari 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

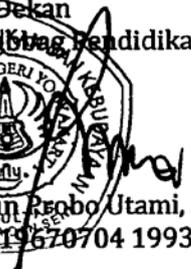
NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN ANTAN DELAPAN DI DESA PENYANDINGAN KECAMATAN TANJUNG AGUNG KABUPATEN MUARA ENIM PROVINSI SUMATERA SELATAN

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DIEN NOVITA
NIM : 10209241009
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2014
Lokasi Penelitian : Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag. Pendidikan FBS,

Indun Roobo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Februari 2014

Nomor : 074 / 498 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Sumatera Selatan
Up. Kepala Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Sumatera Selatan

Di
PALEMBANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 0195i/UN.34.12/DT//II/2014
Tanggal : 18 Februari 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul proposal : " **NILAI – NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN ANTAN DELAPAN DI DESA PENYANDINGAN KECAMATAN TANJUNG AGUNG KABUPATEN MUARA ENIM PROVINSI SUMATERA SELATAN** ", kepada:

Nama : DIEN NOVITA
NIM : 10209241009
Prodi/Jurusan : S1 Pendidikan Seni Tari UNY
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi : Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan
Waktu : Februari – April 2014

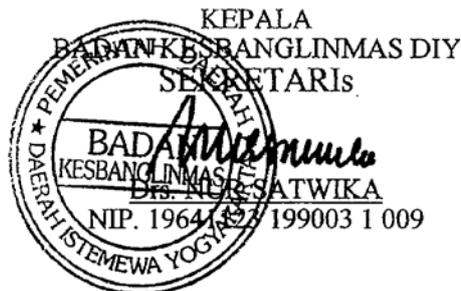
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul uji validitas dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin uji validitas ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.